لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Menyapa Mentari

Bersinar Saat Patah Hati

Diyah Maya Lestari

Menyapa Mentari

Pembaca yang dirahmati Allah, jika Anda menemukan cacat produksi seperti halaman kosong atau halaman terbalik dalam buku ini, silakan mengembalikannya ke alamat di bawah ini untuk ditukarkan dengan buku baru yang tidak cacat. Jangan lupa menyertakan struk pembeliannya.

Distributor AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Email: pemasaran@agromedia.net

Redaksi QultumMedia
Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarta
Jakarta Selatan 12630
Email: redaksi@qultummedia.com

atau, menukarkan buku ini ke toko
buku tempat Anda membelinya.

Jazakumullah.

Menyapa Mentari

Bersinar saat patah hati

Diyah Maya Lestari

Menyapa Mentari

Penulis:
Diyah Maya Lestari

Penyunting:
Jia Effendie & Hirman

Proofreader:
Firdaus Agung

Ilustrasi Isi:
Shutterstok

Desain Sampul & Tata Letak:
Nurul Alfiani & Indra

Penerbit:
QultumMedia

Redaksi:
Jl. H. Montong No.57, Ciganjur,
Jagakarsa Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030,
Ext. 213, 214, 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@qultummedia.com

Distributor Tunggal:
PT AgroMedia Pustaka
Jl. Moh. Kahfi II No.12A
Rt.13 Rw. 09
Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp. (021) 78881000
Faks. (021) 78882000
E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, Januari 2018

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Diyah Maya Lestari / Menyapa Mentari, Bersinar Saat Patah Hati
Penyunting, Jia Effendie & Hirman
—Cet. 1— Jakarta : QultumMedia, 2018
xiv+210 Hal : 14x20 cm

ISBN : 978-979-017-382-8

1. Menyapa Mentari, Bersinar Saat Patah Hati I. Judul
II. Diyah Maya Lestari III. Jia Effendie & Hirman

201

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Prakata

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Untukmu, Hati yang baik.

Hati yang menggantungkan hidup dan mati kepada Allah. Hati yang senantiasa menautkan harapan hanya kepada Allah. Hati yang taat dan patuhnya kepada Allah. Hati yang mudah bangkit kala jatuh dalam kekecewaan. Hati yang mudah mengalahkan rasa sedih dengan mengadukan semua kepada Allah.

Hati yang memilih untuk terus berprasangka baik. Hati yang terus berusaha untuk meluaskan sabar dan syukur. Cantikmu ada pada hatimu yang baik.

Jika kelak aku meninggal, aku ingin tulisan-tulisanku tetap hidup, tetap bisa menyapa siapa pun yang patah hatinya karena kesedihan, menyapa siapa pun yang hampir menyerah karena tertipu oleh kilau duniawi yang begitu memanjakan mata, dan menyapa siapa pun yang hampir putus asa karena malu dengan tumpukan kesalahan yang pernah dilakukan, hingga membuatnya ingin menyerah dalam melanjutkan hidup.

Aku ingin tulisanku yang sederhana mampu menyapa siapa pun untuk sama-sama memercayai bahwa ada janji ampunan Allah bagi siapa pun yang pernah terjerumus dalam kesalahan di masa lalu untuk kembali kepada-Nya. Selagi usia masih Allah percayakan, selalu ada kesempatan untuk memperbaiki diri dan mendapatkan ampunan-Nya. Janji Allah begitu indah untuk disia-siakan.

Selalu ada kesempatan menjadi seseorang yang pantas untuk mendapatkan cinta Allah. Allah selalu bersama kita, menemani dalam setiap helaan napas, memberikan begitu banyak nikmat kebaikan hingga hidup kita senantiasa berkecukupan.

Waktu kita mungkin tidak cukup untuk mensyukuri segenap nikmat-Nya. Ampunan-Nya selalu jauh lebih luas jika dibandingkan dengan ketakutan kita akan tidak diampuninya kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan. Mudah-mudahan kita tahu diri untuk sungguh-sungguh memilih kembali kepada-Nya.

Menulis bagiku begitu melapangkan hati, menjadi salah satu syarat bahagia yang Allah karuniakan kepadaku. Tidak pernah terbayangkan olehku bahwa Allah memberiku kesempatan menulis buku untuk kali pertama. Allah Mahabaik.

Allah mengizinkanku untuk mengupayakan salah satu mimpiku dengan menulis, dan mudah-mudahan menulis menjadi salah satu jalan untuk semakin mendekatkanku pada kebaikan, mendekatkanku dengan orang-orang yang baik dan lingkungan yang baik, yang semakin mendekatkanku kepada-Nya. Semoga kelak tulisanku ini menjadi salah satu pemberat amal untuk mengantarkan pada tujuan hidupku, yaitu surga dan bertemu dengan-Nya.

Semoga Allah senantiasa menjadi muara atas segala niat dalam menulisku. Aku berharap Allah izinkan buku ini menjadi satu cahaya di antara bermiliar cahaya yang menyampaikan kebaikan dengan cinta-Nya untuk menerangi semesta.

Salam

Diyah Maya Lestari

Daftar Isi

Prakata

-iv-

Daftar Isi

-ix-

Semakin mencintai Allah?

-1-

Hidup Bersama-Nya

-3-

Ada Waktunya

-6-

Kita Tidak Sendiri

-10-

Sebuah Pelajaran

-13-

Sudahkah Kita Berterima Kasih?

-17-

Hampa
-21-
Janji Allah Itu Indah
-23-
Allah Mendengar Doa Kita
-30-
Berdamai dengan Perasaan
-36-
Jika Ini Hari Terakhir Kita
-39-
Didik Hati untuk Bersyukur
-42-
Berserah Kepada Allah
-45-
Kuatkanlah Hatimu
-47-
Sebuah Nasihat
-51-
Kita Pasti Akan Kembali
-54-
Berjanjilah Menjadi Lebih Baik
-56-

Jangan berharap terlalu tinggi

-59-

Jangan Berputus Asa

-65-

Kita Berhak Menjadi Lebih Baik

-68-

Berdamai dengan Takdir-Nya

-73-

Jika Dia Bukan yang Terbaik

-76-

Makna Ketulusan

-81-

Makna Keikhlasan

-84-

Dalam Penantian

-87-

Tak Perlu Khawatir

-92-

Jatuh Cinta Sebelum Waktunya

-95-

Tak Perlu Mengumbar Kebahagiaan

-99-

Ada Allah yang Menguatkanmu
-103-
Modesty is The True Akhirat Way
-106-
Istiqomah Beramal Saleh
-108-
Dalam Pelukan Kebaikan
-112-
Bakti Kepada Orangtua
-114-
Mantapkan Hati untuk Berhijrah
-120-
Didiklah Hati Merasa Cukup
-123-
Allah Hanya Melihat Usaha Kita
-127-
Malu Adalah Perhiasan Terbaik
-130-
Perbuatan Baik Takkan Pernah Sia-sia
-133-
Melangitkan Doa
-141-
Jangan Lelah Mengupayakan Mimpi-mimpi
-143-

Cukup Bergantung Pada-Nya
-148-
Bayang-bayang Masa Lalu
-151-
Cukup Allah Bagimu
-153-
Cantikmu Terletak pada Akhlakmu
-155-
Ridha di Balik Derita
-157-
Berbuat Baik Setulus Hati
-159-
Izinkan Aku Mencintai-Mu Sepenuh Hati
-164-
Mengambil Hikmah
-168-
Ketika Allah Menurunkan Hidayah
-170-
Belajar dari Rintik Hujan
-183-
Membiasakan Ikhlas
-186-
Menanti Hari Bahagia
-190-

Pulanglah...
-192-
Rahmat Allah Teramat Luas
-199-
Tetap Tapaki Jalan-Nya
-206-
Profil Penulis
-209-

Semakin
mencintai
Allah?

Hidup Bersama-Nya

Semakin hari kita semakin bersyukur, karena Allah telah mengantarkan kita pada episode yang baru dalam hidup untuk menjemput hidayah-Nya. Terlebih lagi, kita diizinkan untuk semakin mengenal-Nya, yang entah bagaimana Allah berkehendak memilih kita menjadi salah satu dari miliaran manusia untuk menerima hidayah-Nya.

Tidakkah ini cukup menjadi alasan kita untuk semakin mencintai Allah? Salah satu dari miliaran manusia yang memenuhi semesta, dan Allah memilih kita untuk mengenal-Nya.

Padahal, Allah Mahatahu bagaimana keadaan hidup kita yang sebenar-benarnya. Kita yang tidak bisa menyembunyikan apa pun dari penglihatan-Nya. Bahkan, Allah melembutkan hati kita untuk mengeja perasaan bahwa Dia tetap menerima kita, sejak kita memilih kembali, meskipun dengan membawa begitu banyak tumpukan dosa hingga membuat kita tertunduk malu di hadapan-Nya.

Kita sadar bahwa kita tak akan bisa sempurna. Terkadang ada masa saat kita terjatuh, ada masa ketika kita merasa begitu lelah menghadapi ujian-ujian yang Allah hadirkan untuk menyapa hidup. Allah ingin melalui ujian-ujian yang hadir membuat keimanan kita semakin menguat.

Keimanan kita sering diuji agar kita memiliki iman yang kuat. Iman yang tidak mudah rapuh, tidak patah dan hancur dalam menghadapi ujian-ujian dari-Nya, yang kita tahu tidak akan pernah selesai menyapa sepanjang usia, sampai saatnya kita diizinkan pulang.

Lagi-lagi, sudah sepantasnya kita selalu memohon kepada Allah agar senantiasa dikaruniai pertolongan. Sebab, kita adalah hamba yang sungguh tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Nya. Kita memohon agar Allah senantiasa menghujani hidup kita dengan cinta-Nya, Allah memampukan kita untuk selalu membaca baik-baik hikmah yang hendak Dia sampaikan di balik setiap ujian yang telah dituliskan untuk kita.

Semoga Allah memampukan kita untuk tiada henti mensyukuri nikmat mengenal-Nya.

Memilih hidup bersama Allah begitu menenangkan hati. Meski kita tahu, semakin mengupayakan ketaatan, akan semakin banyak yang harus kita relakan. Kita yang sebelumnya tidak mengerti banyak hal tentang apa yang Allah sukai dan tidak sukai, dengan semakin berupaya untuk taat, kita memilih untuk meninggalkan apa-apa yang tidak Allah sukai.

Dan kita tahu, ini tidaklah mudah. Meski tertatih, percayalah Allah akan menolong kita. Sebab, Allah melihat upaya kita untuk kembali taat kepada-Nya.

Dan, bukankah ketika Allah menghendaki kebaikan untuk seseorang maka Allah akan memahamkannya tentang agama? Tidakkah kita berharap Allah menghendaki kebaikan untuk kita?

Ada Waktunya

Jaga hati baik-baik ya, Sayangku!

Kalau teman seusia kita sudah terlebih dulu menikah, sudah mempunyai keluarga kecil dengan anak-anaknya yang menggemaskan, sementara kita masih saja menjalani hari-hari sendiri, mari memilih bersahabat dengan sabar dan prasangka baik kepada Allah. Kita memiliki jalan sendiri, waktu sendiri, untuk sampai pada kesempatan yang saat ini mungkin belum sampai pada kita.

Kalau teman-teman kita bisa dengan mudah mendapatkan perjalanan dinas dari satu kota ke kota lainnya sedangkan kita lebih sering berada di dalam kantor, mari memilih ikhlas, bukan mendengki, atau berprasangka bahwa Allah telah mengaruniakan kemampuan pada kita berbeda-beda.

Bukankah dengan perbedaan itu kita tetap bisa menjadi orang yang memiliki banyak manfaat? Bukan berarti jika diam di kantor, kita tidak bisa memberikan banyak manfaat, bukan? Pekerjaan yang

kita emban adalah amanah yang harus kita kerjakan dengan sebaik-baiknya.

Saat melihat media sosial teman-teman kita, mereka terlihat begitu bahagia dengan postingan liburannya, barang-barangnya, rumahnya, dan segala keindahan yang ditampakkan dalam sekotak foto di linimasa. Sedangkan kita lebih sering berada di rumah, dengan kesibukan yang itu-itu saja, maka teruslah mendidik diri untuk meluaskan rasa syukur, bahwa ada banyak kebaikan yang tetap bisa kita lakukan meskipun berada di dalam rumah.

Jika kita terus membanding-bandingkan nikmat yang ada pada diri kita dengan nikmat yang ada pada orang lain, hati kita akan tersiksa. Setiap yang Allah karuniakan adalah yang terbaik, yang telah Allah rencanakan segala sesuatunya untuk kita. Allah Mahatahu, sedangkan kita lebih sering sok tahu, lebih sering menginginkan dan memaksakan segala sesuatu menurut versi kita.

Tugas kita adalah menjadi versi terbaik semampu kita, menjadi pribadi yang lebih bermanfaat dengan

kesempurnaan yang telah Allah karuniakan. Tugas kita adalah terus mendidik hati untuk meluaskan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah karuniakan, sehingga kita tidak akan lagi menyiksa hati dengan perasaan iri atau dengki, apalagi prasangka buruk untuk memikirkan nikmat yang belum Allah karuniakan.

Sungguh tidak ada yang terlambat, Sayangku! Jikapun ada, mungkin itu adalah terlambatnya kita mengenal Allah sepenuh hati, terlambatnya kita berserah kepada Allah seutuhnya, dan terlambatnya kita untuk taat kepada Allah dengan setulus hati.

Allah Mahaadil, dan tak akan pernah menyia-nyiakan upaya kita untuk berusaha berikhtiar sebaik-baiknya dan ridha atas apa pun ketetapan-Nya dalam hidup kita. Allah tidak pernah sekalipun menyia-nyiakan apa pun kebaikan kita.

Allah Maha Mengetahui kapan waktu terbaik untuk menyampaikan nikmat-Nya dalam hidup kita.
Maka, atas apa pun yang belum kita miliki, kita bisa

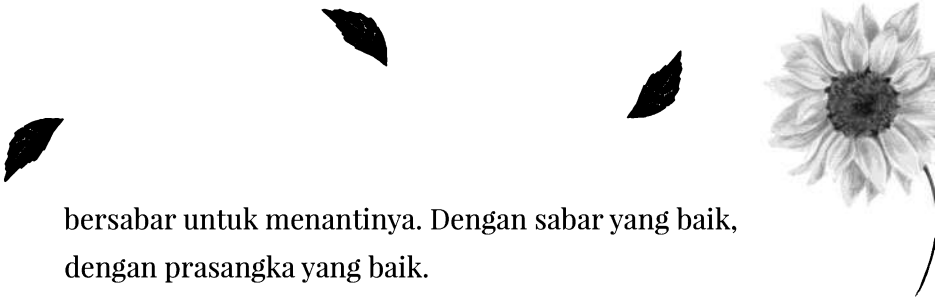

bersabar untuk menantinya. Dengan sabar yang baik, dengan prasangka yang baik.

Kita Tidak Sendiri

Mana mungkin rasa takut dan harapan ini Allah akan sia-siakan?

Barangkali segala rasa yang tidak mengenakkan hati, segala resah yang tidak kita ketahui sebabnya, segala was-was penuh tanya adalah karena kita menggantungkan harapan kepada selain Allah. Namun, semua itu pasti atas seizin Allah, tidak mungkin tanpa alasan Allah menghadirkannya di dalam hati kita.

Bukankah Allah Mahabaik, sehingga Allah menghadirkan rasa tidak nyaman itu untuk mengingatkan keberadaan-Nya, bahwa Dia selalu ada untuk menjaga kita.

Allah ingin kita kembali mengingat-Nya dengan perasaan itu. Allah ingin kita kembali mengupayakan ketenangan hati yang selama ini kita tinggalkan karena memilih menjauh dari-Nya, memilih menggantungkan harapan dan alasan bahagia kepada selain-Nya.

Selalu ada alasan untuk kembali, Sayangku!

Hanya cinta-Nya yang mampu menyejukkan hati, selain cinta-Nya secukupnya saja, sebab nanti Allah juga yang akan mencukupkannya dalam hati kita. Barangkali kita sedang merindu untuk mengadu kepada-Nya, menyerahkan segala sesuatunya hanya kepada-Nya, memercayakan apa-apa yang begitu kita khawatirkan hanya kepada-Nya.

Sudah lama kita sibuk sendiri, merasa mampu dengan melakukannya sendiri. Padahal, Allah selalu ada dengan ke-Mahakuasaan-Nya, tetapi seringnya kita lupa dan bersikeras mengandalkan diri sendiri.

Mungkin akan terasa sepi pada awalnya. Membiasakan sesuatu yang baik memang tidak mudah, terlebih kita berjanji untuk kembali dengan seutuhnya hati kita. Namun kita tidak pernah sendiri, bukan?

Sekalipun kita merasa sendiri, Allah ada, Allah dekat, lebih dekat dari apa pun. Ada malaikat-malaikat Allah yang berada di kanan dan kiri untuk mencatat amal kita, dan malaikat-malaikat yang tak terhitung

jumlahnya ada di sekeliling kita, malaikat-malaikat yang tak pernah berhenti bertasbih kepada Allah.

Dengan mengingat Allah, hati kita akan tenang.

Ingatlah Allah, maka Allah akan mengingatmu.
Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu.
Cukupkan hati, dengan rasa cukup Allah bagimu.

Belum terlambat untuk menjadi yang dicintai Allah, untuk menjadi hamba yang Allah serukan kepada penduduk langit bahwa Dia mencintai kita, hingga penduduk langit mencintai kita dan kita mendapatkan penerimaan di antara penduduk bumi dengan seizin Allah.

Untuk yang telah kita tinggalkan karena Allah, percayalah Allah akan menggantikan dengan yang lebih baik.

Sebuah Pelajaran

Kali ini aku tidak sedang menulis tentang seseorang, melainkan tentang mereka yang memilih kembali kepada Allah, menyerahkan sisa usianya untuk sungguh-sungguh berusaha menjadi seperti yang Allah inginkan. Meskipun menurut pandangan dunia ia telah terlambat, tidak pernah ada kata terlambat untuk kembali kepada-Nya, selagi Allah masih mengizinkan napas kita berembus.

Dari mereka, aku mengambil banyak sekali pelajaran.

Mereka yang saat ini begitu kuat menggenggam iman meski mempunyai masa lalu yang tidak baik. Mereka tidak malu menghadap Allah. Yang entah masih pantas atau tidak, tetapi memilih kembali kepada Allah. Ia mengakui segalanya dengan setulus hati, bersungguh-sungguh tunduk berharap ampunan Allah.

Ia mungkin tidak memedulikan anggapan miring karena dosa-dosanya begitu memalukan. Namun, ia memilih kuat dan tegar demi kembali kepada Allah

dan mengisi sisa usianya dalam ketaatan. Anggapan sekitarnya justru ia jadikan cambuk untuk tidak lagi jatuh, untuk tidak berputus asa, sebab ia tidak sedang mengejar keridhaan manusia.

Ia sadar, dirinya belum baik. Ia tak menyerah, ia memiliki tekad yang begitu kuat untuk memperbaiki dirinya dengan ilmu dan iman.

Ia tidak tahu bagaimana harus mengucap syukur kepada Allah. Waktunya tidak pernah cukup untuk ia mensyukuri kesempatan berhijrah yang telah Allah karuniakan. Kesempatan diizinkan menempuh jalan-Nya yang lurus, jalan yang ia tahu tidak mudah untuk dilalui, jalan yang penuh ujian dan godaan, jalan yang mungkin akan menjatuhkannya.

Kesempatan untuk memiliki sahabat-sahabat yang baik, yang mau membersamainya, membimbingnya, bahkan mendoakannya. Belum lagi karunia Allah yang telah menutupi semua aib-aibnya di masa lalu dan janji Allah untuk mengampuni semua dosa yang pernah ia lakukan.

Sungguh, ia mengakui bahwa dengan seluruh nikmat dari Allah, kebaikan-kebaikan menjadi sempurna. Dan, ia sering tertunduk malu di hadapan-Nya. Begitu bahagia mengenal Allah.

Dari mereka, kita semakin menyadari bahwa kita tidak sedang berlomba-lomba untuk menjadi lebih baik antara satu dengan yang lainnya. Namun, kita sedang berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan demi penilaian Allah. Cukup Allah. Hanya, setan begitu senang memecah-belah kita, membisiki dalam hati untuk saling mendengki atas capaian sahabat-sahabat kita.

Setan tidak ingin kita membaik bersama-sama. Saat ini kita sedang sama-sama berjuang dalam perjalanan pulang, dan Allah mengizinkan kita untuk saling membersamai, untuk saling menguatkan dan mengingatkan dalam ketaatan.

Dan sekali lagi, jangan pernah takut kembali. Sebelum napas terakhir berembus, sebelum matahari terbit dari barat, masih ada waktu, Sayangku! Jangan malu, seperti apa pun masa lalu kita, sebab Allah

justru bahagia jika kita memilih kembali pada-Nya, Allah selalu menanti kita dan akan menguatkan pilihan kita.

Mari sama-sama berlari mengejar ketertinggalan kita, karena waktu kita tidaklah banyak, dan bukankah kita ingin kembali dalam sebaik-baiknya keadaan yang Allah ridhai? Genggamlah erat sahabat-sahabat yang taat, saling bersabar dalam menerima keadaan yang sudah tentu berbeda-beda. Bersabar sebentar, hingga kelak kita akan sama-sama menginjakkan kaki di Surga.

Sudahkah Kita Berterima Kasih?

Ada bahagia kala kita ada orang-orang saleh yang Allah kirimkan untuk menemani, menasihati, menguatkan, dan menjadi alasan kita tersenyum, seperti apa pun episode hidup yang sedang kita lalui. Akan ada banyak lintasan yang menjadi jalan syukur kita atas begitu banyak karunia-Nya.

Begitu pula dalam mensyukuri rezeki, kita tahu bahwa rezeki itu tidak selalu berupa limpahan harta yang kita miliki, bukan jabatan tinggi yang kita dapatkan, bukan juga ketenaran yang melambungkan nama kita. Bukankah harta dan segala yang menyilaukan itu adalah bagian dari dunia yang akan kita tinggalkan, amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan?

Ada rezeki dalam bentuk lain. Rezeki atas tubuh yang sempurna sehingga kita mampu mensyukurinya dengan beramal saleh, rezeki waktu sehingga kita mampu berbuat kebaikan dan memberikan manfaat di jalan kebaikan. Dan belum lagi, kita diizinkan untuk sering bertaubat dan bermusahabah diri.

Rezeki atas ilmu yang bermanfaat, yang Allah mampukan kita untuk mengamalkannya. Dan, banyak rezeki berupa kesempatan baik untuk hadir di majelis-majelis ilmu, kesempatan baik atas uang yang kita sedekahkan, baju dan barang-barang yang kita sumbangkan, dan nikmat didekatkannya kita dengan orang-orang yang saleh.

Barangkali jika Allah belum memberikan kita nikmat ini dan itu, Allah telah memberikan kita nikmat yang lain. Tidak ada alasan untuk tidak bersyukur. Allah selalu menjamin hidup kita baik-baik saja. Setiap hari kita masih bisa bangun tidur dengan tenang, dengan tubuh yang sempurna, dengan nikmat sehat yang Allah berikan tanpa meminta kita untuk membayarnya.

Mungkin kita tidak mengerti sejauh mana pemahaman kita tentang rasa syukur, sejauh mana kita mampu bersyukur dalam keadaan duka dan bahagia, dalam keadaan cukup dan tidak cukup. Kita terus belajar saat rasa syukur itu ada pada titik pertama saat kita di uji, bersyukur dalam keadaan apa pun. Dan kita telah memilih ridha bahwa setiap

ketetapan Allah adalah yang terbaik yang Allah pilihkan dalam hidup.

Lalu masihkah kita mencari-cari alasan untuk tidak bersyukur? Atau masih mengeluh dengan nikmat-nikmat yang belum ada? Jangan, ya! Mari menjalani semuanya penuh dengan rasa syukur, dengan sederhananya syarat bahagia kita.

Toh, hingga detik ini kita belum pernah kekurangan apa pun. Sedangkan di luar sana banyak yang mendapatkan ujian berupa kekurangan. Meski yang mendapat ujian kekurangan bukan berarti Allah tidak sayang, sebab untuk masalah duniawi Allah memberikannya kepada siapa pun, tetapi tentang iman Allah tidak memberikannya pada seluruh manusia.

Maka, atas nikmat iman yang Allah berikan kepada kita, belumkah cukup untuk membuat kita bersyukur dan taat kepada-Nya? Ataukah kita masih saja membanding-bandingkan banyaknya harta yang Allah bagikan ssehingga membuat kita tidak bersyukur?

Jangan, ya Sayang! Bukankah Allah membahagiakan kita dengan cara-Nya, dan Allah ingin membahagiakan kita bukan hanya di sini namun hingga kelak di Surga?

Bukankah semakin kita bersyukur, Allah akan menambah nikmat-Nya? Segala puji bagi Allah, sungguh dengan nikmat-Nya kebaikan-kebaikan menjadi sempurna.

Hampa

Pernah tidak berada pada satu titik di mana hidup kita terasa hampa dan lelah tanpa tujuan? Padahal, seseorang yang telah mengenal Allah dengan benar, semestinya sudah mengubah tujuan hidupnya dari orientasi mengejar dunia menjadi mengejar kehidupan yang abadi, yakni akhirat. Dan dengan itu, hidupnya akan tenang sebagaimana ia telah menemukan tujuan hidupnya.

Hidup di dunia hanyalah sementara, untuk mengumpulkan bekal menuju kehidupan yang sebenarnya. Kita mengetahui bahwa seseorang yang paling cerdas adalah yang paling sering mengingat kematian dan yang paling banyak mempersiapkan bekal setelah kematian.

Lalu, kenapa terasa hampa? Karena barangkali tanpa sadar sebenarnya kita belum beranjak ke mana-mana. Hidup kita masih saja dengan kesibukan mengejar pencapaian-pencapaian duniawi. Maka, belum terlambat untuk mengubah tujuan hidup kita.

Belum terlambat untuk mengobati rasa hampa di dalam hati. Cobalah memulai dengan bersungguh-sungguh mengerjakan amal saleh yang bermanfaat dan mulai meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk hidup kita saat ini juga setelah kematian kelak.

Cobalah tengok berapa jam waktu yang telah kita buang sia-sia untuk menggunakan media sosial. Sampai tanpa sadar hidup kita diatur oleh media sosial. Seakan kita terbelenggu dan tidak bisa meninggalkannya. Mohon selalu pertolongan Allah untuk mengatur waktu dalam hidup kita. Beramallah sesuai kesanggupan kita, terus-menerus dan istiqomah. Sebab, Allah mencintai amalan yang istiqomah meskipun sedikit. Amalan yang seperti itu akan mendatangkan husnul khotimah.

Allah tidak pernah bosan dengan amalan kita, sampai kita sendiri bosan. Bersabarlah dalam ketaatan ini, selalulah bersama Allah dalam keadaan apa pun. Hingga rasa hampa tergantikan oleh rasa yang tenang, buah dari amal saleh kita.

Janji Allah Itu Indah

Barangkali jika janji-janji Allah tidak begitu indah, pasti banyak yang menyerah kalah oleh keputusasaannya. Akan banyak sekali yang terpuruk sendirian dalam ketakutannya. Betapa banyak yang merasa tidak pantas kembali, dengan sebanyak buih di lautan dosa-dosa yang ia bawa, bahkan rasanya dosa-dosa itu hendak menenggelamkannya. Namun, cinta Allah menghilangkan semua rasa tidak pantas itu.

Allah Yang Mahabaik selalu menutupi aib kita, Allah selalu menunggu kita untuk kembali dan bertaubat atas dosa-dosa kita. Allah bahkan sangat bahagia saat mendapati siapa pun hamba-Nya yang memohon ampun setulus hati kepada-Nya. Sungguh Mahasempurna Kasih Sayang-Nya. Sungguh cinta-Nya mampu mengalahkan murka-Nya.

Allah bahagia melihat kita, Allah rindu pada kita.

Dan tentang penerimaan manusia, yakinilah bahwa kelak akan ada seseorang yang Allah kirimkan

untuk menerima kita tanpa peduli seperti apa masa lalu kita. Akan ada seseorang yang dengan tulus menemani kita melanjutkan perjalanan bersama. Bukankah Allah sesuai dengan prasangka kita? Lalu, kenapa kita tidak meminta yang baik-baik? Memohon pada Allah dengan sabar, sebab Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Lebih dari penerimaan manusia, suatu hari nanti kita akan sama-sama sampai di mana tak pernah terbayangkan bagaimana bahagia yang menyelimuti kita saat itu, saat tiba masanya kita diperkenankan memandang Allah di Surga. Suatu hari nanti di mana tidak ada lagi kesedihan, kekecewaan, atau air mata. Suatu hari, saat Allah memenuhi janji-janji-Nya, saat sabar yang dulu begitu menyesakkan dada, Allah ganti dengan kebahagiaan yang abadi di sisi-Nya.

Selama di sini, jangan takut mengaku lemah di hadapan Allah, karena memang nyatanya kita tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Nya. Datanglah menuju rahmat dan ampunan-Nya, sefakir apa pun diri kita, sehina apa pun keadaan kita. Allah Maha Penyayang dengan segala cinta-Nya. Dan kita

tahu, cinta Allah berbeda! Cinta Allah yang Mahabaik memenuhi seluruh alam semesta.

Jangan lelah mendidik hati, mengupayakannya untuk sungguh-sungguh mencintai Allah sepenuh hati. Mengembalikan cinta semurni-murninya hanya untuk Allah.

Tidak perlu memedulikan apa kata mereka atau anggapan-anggapan mereka yang tak sesuai dengan kenyataan, bahkan lirikan mata mereka yang rasanya begitu menghakimi kita. Mereka memiliki hak untuk menganggap kita seperti apa. Namun, yang selalu perlu kita sadari adalah bahwa ada Allah yang selalu cukup menjadi satu-satunya hakim, yang penilaian-Nya cukup bagi kita. Mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah adalah alasan yang akan selalu berhasil menguatkan kita dalam keadaan apa pun.

Kita tak perlu bersikeras menunjukkan kelebihan atau kebaikanmu hanya demi menarik perhatian seseorang. Percayalah, yang menyayangi kita dengan tulus tidak memerlukan itu. Sebab, yang sungguh-

sungguh menyayangi akan tetap menyayangi meski dengan alasan sesederhana apa pun.

Tetaplah berbuat baik dengan tulus kepada siapa pun. Setiap kali kita berbuat baik, sejatinya kita sedang berbuat baik untuk diri kita sendiri. Percayalah, hati yang baik akan selalu hidup, meski kelak usia dan barangkali wajah cantikmu menuju senja. Hati yang baik akan selalu memancarkan sinarnya. Hati yang baik akan Allah pertemukan dengan banyak kebaikan-kebaikan.

Kuatlah Sayang, menghadapi fase-fase hidup yang kadang tak sesuai kemauan kita. Saat kita harus berdamai dengan lingkungan yang tak sesuai inginnya kita. Saat kita berada pada titik tidak tahu harus bagaimana, yang membuat kita rasanya bingung hendak melangkah ke mana. Lagi-lagi, kembalikanlah semuanya kepada Allah. Kita hanya perlu selalu memohon petunjuk-Nya agar dikaruniai hati yang baik, hati yang tangguh.

Ketika Allah adalah segalanya bagi kita, maka selainnya akan Allah cukupkan. Allah akan selalu

menemani kita, dan semoga hati kita selalu tahu bahwa Allah akan selalu menjadi yang pertama.

Engkau harus menjadi wanita salihah.

Kita memang dirancang untuk tersembunyi dan menjadi istimewa. Untuk tidak mudah dipandang. Bahkan, Allah telah meminta bagi laki-laki untuk menundukkan pandangannya terhadap kita. Betapa Allah begitu ingin memuliakan kita jika kita memilih menjadi wanita salihah.

Seharusnya kita mengerti bagaimana maunya Allah.

Kita melihat bagaimana dunia akhir-akhir ini seperti merancang bahwa setiap perempuan berhak menjadi pusat keindahan, dan akhirnya banyak yang lebih memilih untuk berlomba-lomba menunjukkan siapa dirinya, berlomba-lomba menunjukkan kecantikannya, berlomba-lomba ingin diketahui bahkan dikenal seluruh penjuru dunia. Padahal semua itu semu, pujian dan hinaan manusia hanya sepanjang lidahnya.

Bahkan, akhirnya di luar sana banyak yang sibuk menjadi manusia versi terbaik dalam penilaian manusia. Kita lupa bagaimana agar menjadi istimewa di akhirat.

Kita lupa untuk lebih menyiapkan diri dengan banyak menuntut ilmu, kita lupa untuk lebih menyiapkan kematian terbaik, kita lupa untuk lebih banyak menyiapkan bekal kehidupan kita selanjutnya.

Namun, selagi Allah masih memberimu kesempatan untuk menyadarinya, belum terlambat untuk terus belajar menjadi seperti yang Allah minta, karena Allah memuliakan kita sebegitu indahnya. Mulai saat ini, berjanjilah kepada Allah dan pada dirimu sendiri bahwa engkau harus menjadi wanita salihah, hingga kelak saat telah menikah pun suamimu tak perlu khawatir saat tak sedang bersamamu, karena ia tahu engkau mampu menjaga dirimu baik baik.

Engkau harus menjadi wanita salihah, agar kelak wajah meneduhkanmu cukup menjadi alasan suamimu untuk menundukkan pandangannya. Bahkan mulai saat ini, bersalaman dengan laki-

laki bukan mahram saja engkau tidak mau, hingga tidak mudah bagimu berkenalan dengan laki-laki atau memberikan nomor telepon pribadimu kepada mereka.

Jangan lelah belajar untuk terus menuntut ilmu, karena kelak darimu akan terlahir anak-anak yang mewarisi peradaban Islam. Karena kelak anak-anakmu berhak memiliki ibu yang bukan sekadar cantik tetapi juga cerdas dan berwawasan luas.

Dan jika saat ini engkau harus menahan untuk menunjukkan kecantikanmu, lalu engkau memilih menutup diri dari ekspetasi manusia, sungguh tidak apa-apa jika banyak yang harus engkau relakan. Tidak apa-apa meski harus dibilang begini dan begitu.

Biarkan saja. Teruslah memperbaiki dirimu dari dirimu yang dulu. Terlebih dari segala kebaikan dunia yang akan engkau dapatkan, Surga Firdaus menantimu, wanita Salihah.

Allah Mendengar Doa Kita

Suatu hari kamu akan mengerti tentang mensyukuri doa. Doa bukan tentang bagaimana dan kapan akan Allah kabulkan, melainkan kita yang terus-menerus dimampukan untuk berbincang dengan-Nya dalam doa-doa itu.

Ada rasa cukup yang entah bagaimana mengungkapkannya dengan kata-kata, yang pasti ada sesuatu yang begitu menenangkan hati kala mampu berbincang mesra dengan Allah, mengutarakan semua yang ada di dalam hati hanya kepada-Nya. Setelahnya, cukup berserah.

Seiring berjalannya waktu kita akan mengerti, kenapa ada doa-doa kita yang sampai hari ini belum juga terjawab, atau mungkin doa-doa lama kita ditunda dan baru mendapat jawabannya setelah sekian lama.

Ternyata kita hanya perlu untuk terus mendidik diri, bahwa yang baik menurut kita belum tentu baik di hadapan Allah. Sebab Allah Maha Mengetahui, sedangkan kita hanya tahu apa yang Allah izinkan.

Terkadang ada doa yang menurut kita baik, tetapi ternyata saat memohonkannya masih diselimuti dengan kesombongan, dengan nafsu, dengan hasrat duniawi. Sedangkan Allah memilihkan terjawabnya doa dengan jawaban terbaik untuk kita di sini dan tidak menyusahkan kita di kehidupan selanjutnya.

Allah selalu ingin membahagiakan kita, meski cara-Nya tidak selalu membuat kita tersenyum, atau justru menguras air mata dan menguji kesabaran hingga titik terendah.

Ada doa yang belum juga terjawab, karena Allah masih ingin melihat kita bermesra-mesra pada-Nya. Sebab jika Allah segera mengabulkannya, bisa jadi kita tidak lagi banyak menghabiskan waktu untuk bermesra-mesra dengan-Nya.

Maka, jangan menyerah dalam doamu! Teruslah melangitkan doa. Sebab, doa adalah komunikasi ajaib yang disediakan Allah untuk hamba-Nya. Begitu mudahnya kita mendekat kepada Allah, meminta dan mengadu tanpa jarak kepada-Nya, Rabb Yang Mahakuasa atas segala sesuatu di alam semesta ini.

Diri kita ini kecil sekali, tetapi Allah dengan cinta-Nya mengizinkan kita mendekat kepada-Nya. Bahkan terkadang, dalam nikmat memohon, kita serasa didekap oleh-Nya.

Allah tidak akan menguji kita melebihi kemampuan kita, dengan cinta-Nya menjaga kita dengan cara-cara yang penuh keajaiban. Kita perlu bersabar, perlu berserah, perlu berprasangka baik. Sebab, hidup di atas jalan-Nya adalah tentang memercayakan semua pada Allah, sebab dengan begitu semuanya akan baik baik saja.

Saat kita dikecewakan oleh seseorang, doakanlah dia. Dia yang kamu anggap baik ternyata justru menyakitimu lebih dalam, yang kamu percaya ternyata menyia-nyiakan kepercayaanmu, yang kamu jaga baik-baik malah meninggalkanmu.

Sayang, bukankah kita sama-sama tahu bahwa hidup kita bukanlah tentang bagaimana orang akan membalas kebaikan-kebaikan kita, tetapi bagaimana kita menjaga niat tulus melakukan kebaikan hanya karena Allah.

Tidak mudah memang, karena kita adalah manusia yang lemah hatinya, yang mudah terbolak-balik. Kita hanya akan lebih sering kecewa dan putus asa jika selalu menyandarkan balasan kebaikan berbanding lurus dengan kebaikan yang telah kita lakukan.

Belum terlambat mendidik hati kita untuk lebih kuat lagi. Kelak jika kekecewaan menyapa, kita telah mampu menata hati dengan baik, memilih berprasangka baik dan memilih untuk melihat diri kita lebih dalam dengan sejujur-jujurnya hati kita.

Barangkali dulu semasa muda ada yang kita sakiti, entah karena sikap atau lisan kita, tetapi kita berlalu begitu saja dari hidupnya, kita meninggalkannya tanpa pernah meminta maaf seolah-olah tidak pernah merasa bersalah atas kesalahan itu. Kita kadang tidak menyadari hal sesederhana itu.

Allah Yang Mahabaik, yang akan selalu menyayangi kita, tidak mau kita terbebani dengan dosa-dosa kita saat menghadap-Nya kelak. Itu sebabnya Dia menggugurkan dosa-dosa kita dengan hal yang tidak kita sukai terjadi dalam hidup kita. Allah

mengingatkan kita akan dosa-dosa di masa lalu supaya kita tergerak untuk meminta maaf kepada siapa pun yang pernah kita sakiti hatinya. Lalu, mengambil hikmah untuk lebih menjaga diri baik-baik, dan lebih memilih untuk melihat ke dalam diri daripada mencari-cari kesalahan orang lain.

Bukankah kita tahu, sekadar duri yang mengenai kita saja adalah cara Allah ingin menggugurkan dosa kita? Dan sekali lagi, hidup ini akan selalu indah jika kita mampu membaca hikmah yang baik yang hendak Allah sampaikan.

Maka, berjanjilah untuk tidak mudah menyerah atas perlakuan atau kejadian yang tak sesuai kemauan kita. Berjanjilah untuk merayakan hari-hari dengan hati yang menang! Menang karena tidak disakiti atau menyakiti siapa pun.

Dan percayalah, Allah akan memperbaiki apa-apa yang belum baik, Allah akan menggantikan kesalahan yang kita perbaiki sungguh-sungguh dengan kebaikan. Tetaplah bersinar dengan cantiknya hatimu.

Hati yang selalu menginginkan kebaikan. Hati yang lapang, yang selalu mempunyai alasan untuk memaafkan.

Berdamai dengan Perasaan

Perempuan adalah makhluk yang terdiri dari lapisan-lapisan perasaan. Yang saat harus mengambil keputusan-keputusan selalu melibatkan perasaannya terlebih dulu. Jangan salahkan ia, karena memang Allah menciptakannya seperti itu.

Betapa cerdasnya perempuan yang mampu memilah-milah untuk mau mengalahkan beberapa perasaannya. Ia sadar bahwa ada waktu ketika ia harus tegas, meski tetap saja setegas apa pun perempuan ia akan melibatkan perasaannya. Bahkan sifatnya yang begitu mudah memaafkan terkadang menjadi bumerang untuknya. Akan tetapi, sekali lagi, ada perempuan-perempuan tangguh yang rela mengalahkan perasaannya demi menjaga kemuliaannya.

Saat perempuan jatuh cinta di waktu yang belum tepat, mereka tetap memilih mengalahkan perasaan itu. Perasaan yang entah bagaimana awalnya bisa hadir dan mengendap di dalam hatinya. Mereka

berusaha agar tidak lagi menyimpan perasaan itu, lalu memilih untuk membiarkan perasaan itu terbang bersama doa-doanya, mengembalikan segenap perasaan yang belum saatnya itu kepada Allah Yang Maha Menggenggam hati setiap makhluk.

Karena sadar, saat ini belum waktunya untuk menyimpan perasaan itu.

Tentu tidak mudah baginya berdamai dan mengalahkan perasaan yang mungkin begitu menyesakkan dadanya. Harus rela melepaskan apa yang sempat menjadi harapannya.

Jatuh cinta yang belum saatnya terkadang begitu rumit, karena setan menghiasinya dengan begitu indah. Namun, ia bersabar dan menguatkan tekadnya untuk kembali mengejar ketertinggalannya dengan berlari menuju Allah, menyibukkan diri untuk menggapai ridha-Nya, melembutkan hatinya untuk menyerahkan seluruh harapnya hanya kepada-Nya.

Setelah ini, terserah Allah saja bagaimana mengatur hatinya agar kembali seperti semula. Hingga suatu

hari nanti akan tiba masanya jatuh cinta pada yang sudah seharusnya, cinta yang halal.

Mahabaik Allah, yang tahu bagaimana menguji dan memberikan pertolongan. Mahabaik Allah, yang tahu bagaimana sebenar-benarnya keadaan hati seseorang.

Di antara perempuan-perempuan tangguh itu, kitakah salah satunya?

Jika Ini Hari Terakhir Kita

Bagaimana jika setiap pagi kita membuat alarm untuk mengingatkan tentang kematian? Bahwa bisa jadi hari ini adalah hari terakhir kita melakukan amal-amal saleh. Dengan begitu, kita akan bisa melakukan amal-amal saleh yang terbaik. Amal saleh yang selanjutnya akan menjadi bekal kita pulang, yang akan menemani penantian kita sampai tiba saatnya bertemu dengan Allah.

Amal-amal saleh yang menemani sebagai sosok yang wajahnya sangat bagus, pakaiannya wangi. Yang saat kita terkagum-kagum melihatnya dan kita bertanya kepadanya siapakah dia, dia menjawab bahwa dia adalah amal-amal saleh kita. Yang akan menemani saat sepi hingga hari kiamat tiba, hingga segala proses perjalanan menuju Allah kita lalui, hingga kita benar-benar menginjakkan kaki di surga.

Aku pernah mendengar kisah bahwa ada seseorang yang saleh yang membangun liang lahat untuk dirinya di belakang rumah tempat tinggalnya, setiap

malam ia mendatanginya agar ia selalu ingat tentang kematiannya. Agar ia selalu berusaha mempersiapkan amal-amal saleh sebelum kematian itu tiba menjemputnya. Kisah ini sederhana, tetapi mampu menyentuh hati untuk kembali mengingat bagaimana persiapan kita dalam menyambut datangnya kematian.

Mungkin hari ini adalah hari terakhir kita beramal saleh, hari terakhir bertemu dengan orang-orang yang kita sayangi. Maka, jangan sia-siakan harimu ya, Sayang! Dengan menjaga hati baik-baik, menjaga seluruh anggota tubuh kita untuk selalu melakukan ketaatan kepada Allah bukannya bermaksiat, tersenyumlah dan berhenti untuk menyakiti hati siapa pun di luar sana. Memilih untuk melepaskan segala iri atau dengki kepada siapa pun di luar sana.

Setiap pagi, sebelum melakukan aktivitas, ada baiknya kita selalu mengingat datangnya kematian. Sebelum hati kita disibukkan oleh riuhnya kesibukan dunia yang begitu melenakan. Agar sepanjang hari kematian menjadi pengingat kita untuk selalu sadar bahwa amal-amal saleh yang kelak menemani hanya

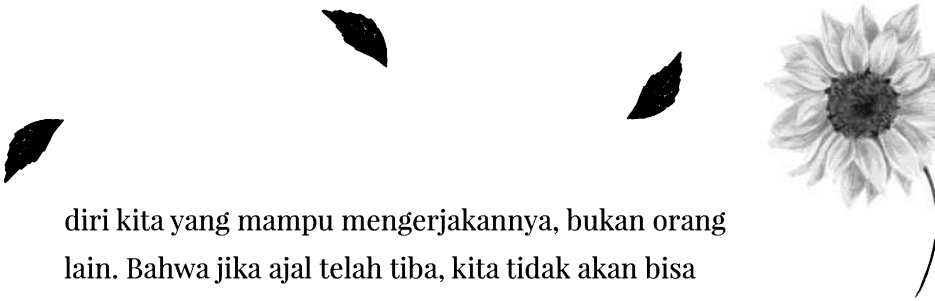

diri kita yang mampu mengerjakannya, bukan orang lain. Bahwa jika ajal telah tiba, kita tidak akan bisa menundanya meski hanya sekian detik.

Semoga Allah selalu memenuhi relung hati kita, dan segala nikmat-Nya semakin mengantarkan kita menjadi hamba yang penuh syukur dan semangat untuk taat kepada-Nya.

Didik Hati untuk Bersyukur

Saat jam kerja telah menandakan waktunya untuk pulang, di atas meja kerja masih terlihat setumpuk pekerjaan yang belum terselesaikan, rasanya bisa saja kita memilih mengeluh. Namun, hati kecil berbisik agar kita mensyukurinya. *Alhamdulillah*. Sebab, sesekali kita perlu membandingkan keadaan orang-orang di luar sana yang tak seberuntung kita, demi mendidik hati supaya terbiasa meluaskan rasa syukur di titik pertama.

Betapa banyak orang yang masih membuat surat lamaran kerja dan memasukkannya dari satu instansi ke instansi lainnya, betapa banyak yang masih menunggu mendapatkan tawaran wawancara, belum lagi harus bersabar menunggu untuk benar-benar bisa mendapatkan pekerjaan. Sedangkan kita, Allah telah memfasilitasi semuanya sehingga menjadi mudah bagi kita.

Allah membekali kita dengan ilmu, hingga dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang saat ini

kita geluti. Allah menjadikan kita seseorang yang bermanfaat untuk kepentingan pekerjaan kita. Betapa Allah begitu memudahkan jalan rezeki kita.

Rezeki yang Allah mengiringinya dengan keberkahan. Sebab, berkahnya rezeki bukan hanya seberapa besar gaji kita, bukan pula tentang seberapa tinggi jabatan kita, melainkan seberapa jauh semua fasilitas yang menjadi jalan rezeki itu mengantarkan kita untuk taat kepada Allah.

Boleh jadi berkah dan pahala dari gaji itu justru lebih banyak engkau dapatkan dari sebagian gaji yang engkau gunakan untuk membantu keluarga, sebagian gaji yang engkau sedekahkan untuk pembangunan masjid, sebagian gaji yang engkau gunakan untuk membelikan kerudung sekaligus gamis sederhana untuk saudari muslimah yang membutuhkan ia mampu menutup auratnya dengan sempurna, atau sebagian dari gaji yang engkau gunakan untuk membantu menyekolahkan anak yatim, lalu ia mampu bersekolah dan pahala ilmunya yang bermanfaat terus mengalir untukmu.

Atau, mungkin juga sebagian gaji yang diam-diam engkau tabung untuk memberangkatkan umrah kedua orangtua.

Berkah bukan tentang seberapa banyak harta yang kita kumpulkan, melainkan seberapa banyak yang kita gunakan untuk ketaaatan kepada Allah. Berkah bukan tentang seberapa keren pekerjaan kita, tetapi seberapa manfaat waktu dan ilmu kita saat bekerja. Bekerja dengan menempuh jalan kebaikan-kebaikan.

Berkah, kata yang selalu kita mohonkan dan harapkan pada doa-doa kita, agar setiap sendi dalam hidup kita Allah hujani dengan banyak kebaikan. Sebab, pada keberkahanlah ada ridha-Nya.

Meski lelah, jika kita mampu menautkan apa pun dengan Allah, itu akan berubah menjadi pelipur lara yang menenteramkan hati.

Berserah Kepada Allah

Laa hawla walaa quwwata illaa billaah

Tidak daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Ada ketenangan kala mengucapnya dengan lirih di dalam hati, mengikrarkan untuk berpasrah, bersandar dan yakin hanya kepada Allah. Bukan perihal menyerah, tetapi bersedia menyerahkan seluruh urusan hidup kepada Yang Mahakuasa. Mengakui bahwa diri kita sungguh tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Nya.

Bahkan dengan membaca zikir ini kita sedang mengumpulkan harta karun di surga.

Kata Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada 'Abdullah bin Qais,

يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ قُلْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ، فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ.

"*Wahai 'Abdullah bin Qais, katakanlah, 'laa hawla wa laa quwwata illaa billaah', karena ia merupakan simpanan pahala berharga di surga,*" (HR. Bukhari No. 7386).

Kuatkanlah Hatimu

Terkadang kita hanya perlu melepaskan segala kekhawatiran yang tak seharusnya ada pada hidup kita. Teruslah melangkah! Jika lelah, istirahatlah sejenak, tenangkan hatimu, lalu lanjutkan kembali perjalananmu.

Jangan berbalik arah atau menyerah. Sebab, selama masih ada waktu yang Allah percayakan maka seperti apa pun ujian yang akan kau lalui, semua telah diukur oleh-Nya, dan Allah Mahatahu bahwa kau mampu menghadapinya.

Sayangku, kuatkan lagi, ya! Bersabarlah dalam banyak episode perjalanan hidupmu. Serahkanlah segala urusanmu kepada Allah, mohonlah selalu agar Allah mengatur hidupmu. Berserahlah dengan sepenuhnya keyakinanmu kepada-Nya.

Kita sadar bahwa kita memang dirancang untuk melemah di hadapan-Nya, untuk terus-menerus mengadukan semua kepada-Nya. Sungguh tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Nya.

Kita percaya, segala ketetapan Allah itu baik. Segala rencana Allah itu baik. Setelah banyak sekali kesabaran yang kita lalui kelak ada banyak kebaikan yang akan Allah karuniakan. Dan puncak dari segala kebaikan yang akan Allah karuniakan itu adalah di akhirat kelak, yang tidak lain adalah surga-Nya. Sebaik-baik tujuan yang kita harapkan untuk tinggal selamanya.

Maka, bersabarlah lebih banyak lagi. Memilih sabar sebagai pilihan pertama, dan melanjutkan hidup dengan berteman sabar yang tiada batasnya. Jangan pernah sungkan menceritakan segala sesuatunya kepada Allah, dari hal yang mungkin begitu sederhana hingga urusan yang paling rumit dalam hidupmu.

Mengadulah hanya kepada Allah, memilih Allah untuk selalu menjadi yang pertama untuk mencukupi seluruh kebutuhan hidup. Hingga hidup kita cukup bergantung hanya pada-Nya.

Lagi-lagi, berbahagialah dengan menautkan apa pun hanya kepada Allah. Karena memang fitrahnya begitu, dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang.

Jangan takut, teruslah melangkah. Allah akan selalu menemani. Allah akan selalu lebih dekat daripada apa pun. Perbanyaklah waktumu untuk bersama Allah di malam-malammu dan kurangilah waktumu bersama manusia untuk hal yang sia-sia, kecuali untuk saling menasihati dalam ketaatan, juga kebaikan.

Saat ini barangkali kita memiliki sesuatu yang Allah telah karuniakan tanpa kita memintanya, dan di luar sana ada orang-orang yang sedang berjuang keras untuk mendapatkan apa yang kita miliki itu. Namun terkadang, kita lupa untuk mensyukurinya, karena kita tidak meluaskan pandangan kita akan karunia Allah atas nikmat itu.

Jika hari ini banyak sekali nikmat yang belum kita dapatkan dan membuat kita resah, paksalah dirimu untuk bersyukur. Sebab, begitu banyak nikmat yang Allah hadirkan untuk mengelilingi hidupmu. Tubuh yang sempurna, wajah yang cantik, tempat tinggal yang memadai, kendaraan yang bisa mengantar ke mana-mana, hingga oksigen yang masih bisa kita hirup tanpa pernah kita membayarnya. Belum lagi seluruh nikmat yang tak akan pernah selesai jika

dituliskan satu persatu. Sungguh merugi jika nikmat-Nya tidak menjadikan kita semakin taat kepada Allah.

Untuk engkau yang masih saja sendiri, yang belum juga Allah mempertemukanmu dengan jodohmu, barangkali Allah masih ingin engkau belajar mendidik hati. Bahwa saat ini, ketika engkau masih sendiri, hingga kelak engkau sudah menikah, bahagiamu akan selalu bergantung kepada Allah, tidak ada yang berubah dari ketergantunganmu. Allah ingin mendidikmu sejak saat ini dengan kuat, bahwa setelah menikah ujian yang menyapamu akan semakin naik kelas. Bukan hanya bagi yang sudah menikah, tetapi bagi siapa pun yang ingin semakin menaikkan derajat keimanannya maka harus selalu siap dengan ujian-ujian yang naik kelas.

Ketika Allah mencintaimu, Allah akan mengujimu. Andalkanlah Allah dalam setiap ujianmu, maka Allah akan menolongmu, dan akan semakin mencintaimu. Allah telah memberikan ujian yang berbeda-beda sebagai jalan kita untuk membuktikan keimanan dan memperjuangkan balasan terbaik yang kelak kita dapatkan dari-Nya.

Sebuah Nasihat

Suatu hari saya mendapat nasihat yang mengingatkan supaya hati tetap berpijak atau tidak melambung karena pujian dan tidak terbang karena merasa amal-amal yang telah saya lakukan begitu banyak. Sebuah nasihat untuk mendidik perasaan, saat kita bertemu dengan siapa pun yang lebih tua usianya maka berprasangkabaiklah bahwa pahala dari amal-amalnya jauh di atas saya, karena usia yang telah mereka jalani jauh lebih banyak dari saya. Juga saat saya bertemu dengan yang jauh lebih muda usianya maka berprasangkabaiklah dosa-dosanya jauh di bawah saya, karena usia yang mereka jalani lebih sedikit dari usia saya.

Nasihat ini masih terngiang-ngiang sampai sekarang.

Barangkali kita masih terlalu mudah menilai sesuatu, sehingga juga mudah kita mengambil kesimpulan dan merasa pantas menjadi hakim untuk diri kita sendiri atau orang lain. Padahal kita sama sekali tidak punya hak untuk itu. Memalukan, padahal kita tahu keadaan

diri kita yang sebenar-benarnya. Dan padahal jika kita *tawadhu'*, tidak menjatuhkan orang lain, Allah maka Allah akan meninggikan derajat kita.

Maafkan aku jika menggunakan kata 'kita', tetapi sungguh aku ingin kita saling mengingatkan betapa dunia begitu menipu, kemasannya begitu menyilaukan mata hati. Bahkan, perihal amal baik yang telah kita upayakan, tidak ada hak sedikit pun diri kita untuk membanggakannya, apalagi terhadap orang lain.

Belum terlambat untuk memilih menjadi orang yang meneduhkan hati, dengan perasaan yang baik, dengan prasangka yang baik, dengan lisan yang sejalan dengan hati yang baik, dengan mengalahkan perasaan 'merasa lebih baik'. Kembalikanlah segala sesuatunya kepada Allah, dan sibuklah dalam kebaikan-kebaikan. Barangkali realitasnya tidak semudah menuliskan pengingat ini, sebab kita hidup di lingkungan di mana kita bertemu dengan begitu banyak karakter, kita hidup dengan pekerjaan yang terkadang begitu menguras sabar.

Namun, Allah meminta kita meninggalkan perasaan ini, meski tidak mudah. Mari sama-sama bersabar. Bersabar dengan terus menyirami hati kita dengan ilmu, sebab ilmu adalah pengokoh iman. Jika iman kita telah kuat, Allah akan memampukan kita mengendalikan perasaan merasa lebih baik. Allah Maha Mengetahui, sekecil apa pun upaya kita.

Kita Pasti Akan Kembali

"Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-An'am: 32).

Suatu hari nanti kau akan mengerti, kenapa begitu banyak kesabaran yang Allah minta darimu.

Suatu hari nanti kau akan mengerti, kenapa kau harus merelakan sesuatu yang teramat berharga bagimu pergi.

Suatu hari nanti kau akan mengerti, kenapa kau harus bersusah-payah dengan keikhlasan hati melakukan apa saja yang Allah minta.

Sebab suatu hari nanti kau akan pulang. Dan, segala balasan terbaik atas seluruh upayamu ada di sisi-Nya, bukan di sini.

Lalu, masihkah kau meragu untuk belajar mencintai sewajarnya pada segala sesuatu yang akan kita tinggalkan?

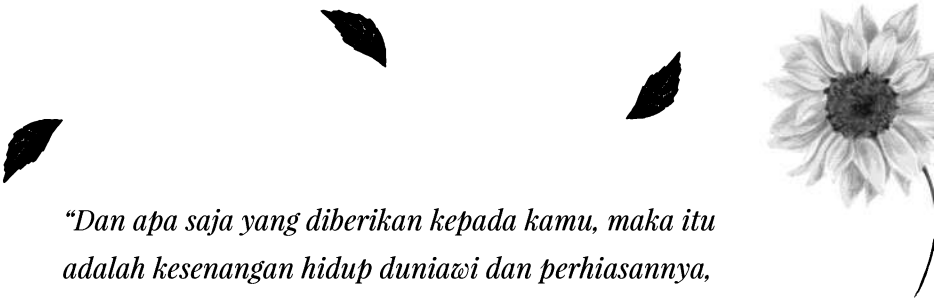

"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya, sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-Qashash: 60)

Suatu hari nanti adalah saat engkau telah menginjakkan kaki di surga, dan seluruh lelah yang pernah engkau lalui takkan teringat lagi.

Berjanjilah Menjadi Lebih Baik

Adalah doa-doa dan tangisan taubat yang akan melapangkan hatimu, meredam ketakutanmu dan memudahkan langkahmu menjalani sisa usia untuk menempuh jalan-Nya yang lurus.

Tidak apa-apa jika hari ini engkau merasa begitu bersalah atas segala sikapmu pada dirimu sendiri, sudah mengabaikan atau bahkan merendahkan dirimu sendiri di hadapan manusia.

Setelah ini, kuatlah! Kuatlah dengan hatimu yang baik.

Kesalahan yang telah lalu jadikanlah pengingat langkahmu, untuk tidak kembali jatuh.

Setelah ini, berjanjiah menjadi lebih baik!

Berjanjilah untuk menjadi berharga, dengan memulai menghargai dirimu sendiri.

Sebab, kau berhak bahagia.

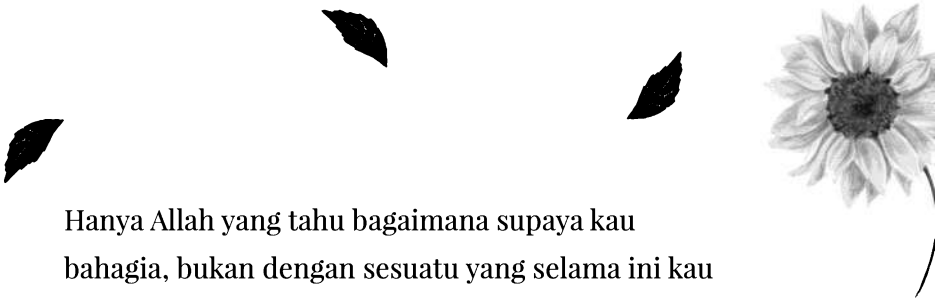

Hanya Allah yang tahu bagaimana supaya kau bahagia, bukan dengan sesuatu yang selama ini kau jadikan syarat bahagiamu.

Mendekatlah kepada Allah sepanjang usiamu, hingga kelak tiba saatnya kau pulang dan bertemu Allah dalam keridhaan-Nya.

Tetaplah melangkah, sekalipun rasanya kau tak pantas lagi kembali. Tetaplah melanjutkan perjalanan, meski akan banyak sekali yang harus kau tinggalkan. Di depan sana akan selalu ada harapan, yang masih suci, yang masih putih, yang bisa kau hiasi dengan indahnya kebaikan hidupmu.

Sekalipun detik ini hidupmu masih berselimut kegelapan, berjanjilah kepada Allah untuk sungguh-sungguh kembali kepada-Nya.

Jangan Berharap
Terlalu Tinggi

Kau hanya melihat sisi baikku saja. Jika kau tahu bagaimana aku tertatih memperbaiki dan menepikan segala kesalahan yang pernah kuperbuat, mungkin kau akan mengasihaniku. Ah, tetapi sedikit pun aku tak butuh rasa kasihan dari makhluk-Nya, kecuali pemberian maaf jika aku pernah berbuat salah pada kalian. Dan, cukup rasa kasihan dari-Nya saja yang kubutuhkan untuk meyakinkan diriku bahwa Dia memaafkanku.

Kau hanya melihat segala kebaikan yang terbungkus rapi dengan penampilanku. Jika kau tahu, kerudung lebar dan baju longgar yang kupakai saat ini sesungguhnya tak akan mampu menutupi kesalahan-kesalahanku, terlebih kesalahanku mengumbar aurat yang kulakukan dulu.

Aku dimampukan menggunakan kerudung lebar dan baju longgar ini berkat kebaikan yang Allah berikan kepadaku. Karena aku yang dulu adalah aku yang dengan bangga mengumbar aurat. Yang tak tahu malu pernah melanggar syariat yang telah Dia tentukan. Sungguh, dengan segala kebaikan-Nya, Dia masih

memberiku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku.

Kau hanya melihat kebaikan yang terbungkus rapi dalam tutur kata dan penampilanku. Kau tak pernah tahu bagaimana bacaan Al-Qur'anku, bagaimana hafalanku, bagaimana pengetahuanku tentang fikih, bagaimana pengetahuanku tentang sejarah Islam, bagaimana pengetahuanku tentang hadis, bagaimana sikapku di rumah. Ya, rumah. Kita akan benar-benar tahu bagaimana karakter seseorang bila dia ada di rumah. Kau tak pernah tahu, bukan?

Kau hanya melihat kebaikan ketika aku berjalan bersama teman-teman baruku yang tampak salihah, yang jauh lebih baik keimanannya dibanding aku. Aku bersyukur mengenal mereka yang begitu taat, dan aku menyaksikannya sendiri. Namun, kau tak pernah tahu bagaimana aku berjuang untuk tidak meninggalkan teman-temanku yang dulu, meskipun kami sudah tidak sepemikiran, meski arah pembicaraan kami sudah tidak sama, dan aku harus mencari banyak alasan ketika mereka mengajak

menghabiskan waktu yang tak bermanfaat. Kau tak pernah tahu, bukan?

Dari perjalanan hidup yang telah kita lalui, kita tidak pernah tahu perjuangan seseorang agar pantas menjadi kekasih-Nya. Kita tidak pernah tahu seberapa dalam kesalahan seseorang di masa lalu sehingga dia begitu ketakutan apakah Tuhan akan memaafkannya atau tidak, karena kita tak tahu seberapa besar kesalahannya.

Kita tak pernah tahu bagaimana seseorang berjuang mempertahankan imannya, terlebih demi meningkatkannya, dan bukan malah membuat imannya menurun seperti sebelum dia mengenal jalan menuju Allah.

Kita tak pernah tahu, bukan? Kita hanya perlu terus belajar menghargai setiap proses hidup seseorang, juga tidak lupa untuk mendoakannya. Semoga kelak kita kembali menuju ke satu tujuan yang sama; kembali kepada-Nya, dengan ridha-Nya menginjakkan kaki di surga.

Ketika mampu melepaskan harapan selain hanya pada-Nya, hati senantiasa dipenuhi oleh cinta-Nya. Tidak ada resah menjalani hari-hari. Mungkin, inilah kebahagiaan surgawi yang disegerakan di dunia, sebelum perjumpaan dengan-Nya di akhirat kelak.

Untukmu yang berusaha menjaga hati untuk mencukupkan pada penilaian Allah, dan menerima baik-baik setiap komentar atau pujian yang menyapa semenjak hijrahmu.

Jangan Berputus Asa

Kita memang tidak bisa mengatur persepsi orang lain tentang kita, tetapi kita bisa menyelaraskan persepsi mereka untuk berpikir bahwa orang lain pun sebenarnya tidak pernah benar-benar tahu apa yang terjadi dalam hidup kita. Suatu hari nanti akan tiba masanya di mana kita tidak bisa meraih cita-cita yang telah kita upayakan.

Tidak bisa masuk perguruan tinggi sesuai yang diinginkan orangtua, misalnya. Tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan ijazah akademis kita, atau belum bisa lulus dari perguruan tinggi sesuai yang ditargetkan, mungkin saat usia kian berkurang tetapi jodoh belum juga terlihat tanda-tanda kedatangannya.

Mungkin Allah berkehendak lain dengan apa yang kita inginkan. Kita senantiasa berusaha untuk menerima kehendak-Nya dengan lapang, tetapi belum tentu yang melihat kita berprasangka yang sama. Betapa sering kita dapati akan ada yang berkomentar,

mempertanyakan bahkan menghakimi. Seolah-olah kitalah yang berkehendak, hingga kegagalan dan ketidaksesuaian tidak terjadi pada kita.

Namun, tidak ada alasan untuk jatuh dalam kesedihan atas penilaian mereka tentang hidup kita. Jika kita ingin menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi, boleh saja dan tentunya tetap dengan cara yang santun. Sebab sikap kita tidak pernah tergantung pada bagaimana orang lain memperlakukan kita, kan? Kita boleh menjawab pertanyaannya, menerangkan bagaimana yang sebenarnya terjadi. Namun, ada juga pilihan lain untuk kita, yaitu diam, melanjutkan perjalanan, dan menyerahkan kepada Allah untuk memahamkan mereka.

Kita sadar bahwa diri sendiri pun tidak bisa apa-apa kecuali dengan pertolongan-Nya, diri ini hanya makhluk yang lemah yang dicukupi dengan segala nikmat-Nya. Kita tahu dunia adalah tempat mampir sementara.

Jangan sampai berputus asa karena tidak mampu meraih cita-cita yang kita inginkan. Sebab

perjalanan kita begitu panjang, bukan hanya tentang bagaimana meraih cita-cita, tetapi juga tentang mempersiapkan bekal terbaik sebelum pulang. Biarkan penilaian orang lain tentang kita, kita tetap hidup seperti biasanya, tetap berprasangka baik, dan belajar memperbaiki diri lagi agar pantas untuk mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya.

Teruslah berupaya menguatkan hati, bahwa ada hari ketika kita akan merasakan kecewa, patah, bahagia, kehilangan, dan bersyukur atas mimpi-mimpi yang akhirnya terwujud.

Berjanjilah untuk kuat atas perlakuan orang lain yang tidak sesuai kemauan kita. Berjanjilah untuk meluaskan rasa syukur entah seperti apa pun ujian yang akan menyapa kita.

Memang tidak mudah, tetapi bukankah hakikat hidup di dunia memang seperti itu? Tidak semuanya sesuai kemauan kita.

Tidak semua yang kita inginkan akan kita dapatkan.

Kita Berhak Menjadi Lebih Baik

Engkau berhak untuk tetap menjadi seseorang yang baik kepada siapa pun, karena Allah berjanji setiap balasan dari kebaikan yang kau lakukan akan kembali kepada dirimu sendiri. Benar memang mereka mendapat kebaikan dari kita, tetapi bukankah kebaikan yang kita lakukan hanya terbatas? Sedangkan dari keterbatasan itu Allah berjanji akan membalas dengan kebaikan yang tiada batasnya.

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri..." (QS. Al-Isra': 7)

"Tidak ada balasan kebaikan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)." (QS. Ar-Rahman: 60)

Melangkahlah dengan membawa kebaikan-kebaikan yang ingin terus engkau upayakan. Meski sedari awal kau tahu, kau tidak akan selalu mendapatkan balasan yang sama dari siapa pun. Namun, bukankah engkau yakin bahwa Allah tidak pernah keliru dalam menilaimu?

Siapa yang akan Allah pilih untuk menyampaikan kebaikan kepadamu, percayakanlah kepada Allah. Biar Allah yang mengatur hidupmu, dan berserahlah dengan menyerahkan seluruh hidupmu di atas jalan kebaikan. Hidup tenteram dengan menjadi bagian orang-orang yang baik setulus hati.

Kebaikan itu seperti medan magnet, ia hanya akan menarik medan magnet yang memiliki kekuatan yang sama di sekitarnya. Medan magnet yang sama akan saling tarik menarik dan menggenggam erat.

Seperti itulah saat engkau menempuh jalan yang baik. Jadi masihkah ragu tidak akan bertemu dengan orang baik? Masihkan khawatir tidak dikaruniai yang baik?

Berjanjilah kepada Allah, kau tidak akan jatuh lagi hanya karena salah menggantungkan harapan atas kebaikan-kebaikan yang telah engkau lakukan kepada orang lain. Setelahnya, berjanjilah kepada dirimu sendiri, kepada hatimu untuk memilih hidup dengan ikhlas.

Tidak semua bisa berteman dengan kita. Tidak semua mau meluaskan hatinya untuk bersabar berada di samping kita.

Tidak semua, Sayang!

Beberapa menyerah. Beberapa memilih mundur.

Akan selalu seperti itu.

Hanya mereka yang sedari awal menjadikan ketakwaanlah yang bersedia mendampingi setiap langkah kita dalam keadaan apa pun. Hanya mereka yang bersedia meluaskan hatinya dengan ketulusanlah yang mampu menyertai kita dalam waktu yang lama, bahkan meski berulang kali kita membuatnya bersedih. Karena sekali lagi, ketakwaanlah yang menjadi pengokohnya.

Seiring berjalannya waktu, kita akan sama-sama belajar memaknai ketulusan dari mereka yang Allah hadirkan dalam hidup kita.

Yang tidak mudah meninggalkan hanya setelah mendengar keburukan yang orang lain katakan

tentang kita. Yang tidak mudah menghakimi hanya setelah mengetahui kesalahan yang orang lain paparkan tentang kita. Yang lebih memilih untuk tetap berada di samping kita dan mempercayai kita.

Sebab, kita sama-sama menghargai betapa besar arti ketulusan dan kita sama-sama mengetahui tidak mudah untuk mendapatkannya.

Jangan lelah untuk bersama-sama menjadi lebih baik. Jangan saling meninggalkan sahabat-sahabat yang telah Allah karuniakan di jalan ketaatan.

Saling menemanilah dengan ketulusan yang sama, seutuhnya!

Masih ingat tidak saat kau menangis sendirian, saat kau merasakan betapa pedihnya diacuhkan dan tidak dianggap ada?

Atau kau ingat bagaimana rasanya saat kau ditinggalkan begitu saja? Seolah-olah hatimu sama sekali tidak berharga, hingga dengan mudahnya disakiti.

Masih ingat dengan baik, kan?

Maka kumohon kali ini, jangan jatuh lagi,
Sayang!

Jangan.
Kau terlalu menawan untuk merendahkan dirimu untuk kali kedua.

Jadilah muslimah yang berharga, muslimah yang tangguh karena imannya.

Berdamai dengan Takdir-Nya

Allah Mahatahu bagaimana upaya kita untuk berdamai dengan kenyataan yang tak sesuai dengan kemauan kita, dengan lelah yang ingin sekali kita elakkan, dengan beberapa kejadian yang mengusik hidup kita.

Kita tahu, tidak semua mimpi yang kita upayakan dengan sungguh-sungguh akan Allah izinkan hadir dalam hidup kita.

Kita terus mencoba berdamai dengan ketetapan-Nya, yang kita sadari tidaklah mudah pada awalnya, tetapi harus dipaksakan untuk menerimanya. Beruntungnya kita untuk memilih kuat dan tidak berputus asa. Hingga semakin mencoba berdamai, rasanya kita seperti menemukan rumah untuk hati kita pulang, rumah yang begitu lapang untuk kita tinggali dalam waktu yang lama.

Ketenangan, ketenteraman, keteduhan yang Allah karuniakan setalah kita memilih ridha dengan segala ketetapan-Nya.

Pahamilah bahwa tidak semuanya yang Allah berikan sesuai dengan kemauan kita. Ada di antara mimpi-mimpi kita yang Allah gantikan dengan yang jauh lebih baik. Bahwa ketidaksesuaian adalah pembelajaran. Bahwa yang terbaik menurut kita belum tentu yang terbaik menurut Allah.

Sudah saatnya mendidik hati kita menjadi lebih *qana'ah*, yang ridha dengan ketetapan Allah dan bersabar menjalaninya.

Allah Mahatahu yang terbaik, dan seringnya kita menilai sesuatu menurut keinginan kita.

"Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Sekali lagi, kita tidak bisa memaksakan bagaimana hasil dari mimpi-mimpi yang kita rancang dengan sedemikian indahnya. Kehendak Allah mensalahkan segala rencana kita, dan kita sepantasnya bersyukur telah dipilihkan yang terbaik oleh-Nya.

Ada batasan-batasan yang tetap harus engkau jaga, Muslimah. Untuk tidak mudah bertukar sapa dengan laki-laki, entah di dunia nyata ataupun maya. Untuk tidak mudah berbincang dengan laki-laki, kecuali memang ada kepentingan dalam kebaikan.

Barangkali akan terlihat angkuh, tapi tidak apa-apa. Sebab engkau adalah sebaik-baik perhiasan dunia. Allah memuliakanmu dengan ketentuan yang telah Allah atur sedemikian baiknya.

Tetaplah memberikan bermanfaat di jalan kebaikan, menjadi bidadari yang tidak mudah dipandang, yang barangkali tak dikenal oleh penduduk dunia, tetapi namamu harum di antara penduduk langit.

Dan aku percaya, engkau tahu harus bagaimana agar pantas menjadi bidadari yang dirindukan oleh surga.

Jika Dia Bukan yang Terbaik

Bagaimana jika seseorang yang kau kira baik ternyata tidak sebaik yang ada dalam persepsimu?

Bagaimana jika seseorang yang kau kira akan selalu menuliskan kebaikan-kebaikan ternyata kehidupannya tidak sebaik tulisan-tulisannya?

Akankah kau meninggalkannya?

Atau kau tetap menerimanya dan membimbingnya untuk berjalan bersama-sama, juga membenahi apa-apa yang belum baik pada dirinya?

Seseorang tidak selalu sama dengan apa yang kita pikirkan, tidak selalu seperti yang kita lihat dan kita inginkan.

Belajarlah untuk tidak menuntut semuanya sama seperti kita.

Belajarlah untuk tidak memaksakan semuanya sama seperti kita.

Setiap orang mempunyai ujian yang berbeda-beda. Sesuatu yang begitu mudah bagi kita belum tentu mudah untuk mereka. Apa yang saat ini begitu banyak tersedia dalam hidup kita barangkali bagi mereka perlu berjuang keras untuk mendapatkannya. Dan, ilmu yang luas belum tentu mereka memilikinya.

Maka, jangan tinggalkan seseorang yang setelah kita kenal ternyata tidak sebaik yang kita pikirkan.

Rangkullah ia, langitkan doa-doa untuknya.

Sebab jika bukan kita, lalu siapa?

Berilah kepercayaan kepada seseorang bahwa dia bisa menjadi baik, sebagaimana kau pun ingin diberikan kepercayaan bahwa kau bisa menjadi baik. Terkadang, kita perlu lebih sering mengingatkan diri sendiri bahwa kita sama-sama tidak memiliki hak untuk menilai atau mencari tahu keadaan hidup seseorang.

Kita lebih sering mendefinisikan cinta Allah sebagai kemudahan hidup, sebagai doa-doa yang lebih cepat diijabah, pada nikmat-nikmat yang memanjakan

hati. Padahal, cinta Allah bisa didefinisikan berbeda, tetapi kita tidak menyambutnya dengan rasa bahagia setulus hati.

Ada cinta Allah pada ujian yang begitu menguras kesabaran, pada kekurangan hidup yang meminta kelapangan hati lebih luas lagi, atau pada doa-doa yang rasanya telah sekian lama dilangitkan tetapi belum juga terlihat tanda-tanda kapan akan Allah kabulkan.

Pada yang tak sesuai keinginan kita, bisa jadi di situlah terletak lebih banyak cinta Allah yang dikaruniakan untuk kita. Barangkali kita sering lupa, mengeluh, dan sedikit mau bersabar.

Terkadang ketakutan dan kekhawatiran itu diri kita sendiri yang merangkainya, padahal Allah meminta kita untuk berserah. Menyerahkan segala urusan kita kepada Allah. Dan dengan cinta-Nya, Allah membuat hati kita menjadi tenang.

Mungkin, ada cara Allah dalam mencintai seorang hamba yang kita tidak bisa mengerti karena keterbatasan kita dalam memahaminya. Tentang

rahasia saat Allah ingin meninggikan derajat seorang hamba, saat Allah meluruhkan dosa-dosa seorang hamba agar kelak saat kembali kepada-Nya tak membawa sedikit pun dosa, tetapi terkadang cara-cara Allah menguji seorang hamba justru terlihat menyesakkan dada, membuat hati perih bahkan terkadang ingin membuat menyerah dalam menghadapi ujian-Nya.

Namun, lagi-lagi Allah menguatkan hati, membimbing prasangka supaya tetap baik pada kehendak-Nya. Dan, pada akhirnya Allah membuat kita ridha pada setiap ketetapan-Nya. Walaupun mungkin apa-apa yang telah seorang hamba rencanakan tak sesuai takdir yang Allah gariskan.

Kita tidak pernah tahu rahasia-Nya, tetapi kita diizinkan mengimani takdir-Nya. Selagi iman masih bersemayam dalam hati, apa pun ketetapan-Nya selalu baik dan akan selalu seperti itu.

Jika masih sedih, kecewa, penat, mungkin kita lupa bahwa kita masih berada di dunia yang memang Allah merancang segala kenikmatannya dengan terbatas.

Semoga sabar dan syukur selalu menemani setiap langkah dalam perjalanan pulang menuju-Nya, hingga kelak kita benar-benar Allah izinkan menginjakkan kaki di Jannah-Nya.

Makna Ketulusan

Hari ini aku kembali belajar memaknai sebuah ketulusan tanpa kepura-puraan. Ketulusan dari hati yang baik akan terpancar melalui raut wajah yang meneduhkan, dari akhlak yang menenteramkan kala kita berada dekat dengannya.

Sekali lagi, jika kau merasa memiliki hati yang baik, tak perlu lelah-lelah mencari perhatian di hadapan manusia hanya demi disukai oleh mereka. Kita tidak perlu memaksakan diri tampil sempurna untuk manusia, sampai-sampai menutupi ketidakmampuan kita dengan menunjukkan diri seolah-olah kita sempurna. Sampai-sampai harus mengabaikan keadaan diri kita sendiri dengan kebohongan yang sebenarnya tidak kita inginkan. Nanti kita lelah kalau terus memaksa diri seperti itu, padahal mereka memaklumi bahwa, kita adalah hamba yang tidak mungkin sempurna.

Bukan tentang merasa baik, tetapi mempercayai bahwa kebaikan akan dipertemukan dengan kebaikan

dalam perjalanan. Kita tidak perlu memaksakan diri untuk memenuhi ekspektasi manusia. Maka, siapa pun yang akan Allah pilihkan untuk menemani perjalanan hidup kita, ia adalah yang terbaik. Entah akan menjadi ujian persahabatan, atau menjadi sahabat setia.

Berusahalah menjadi lebih baik, sebagaimana Allah meminta kita untuk menjadi baik. Bukan untuk manusia atau pujian dunia, tetapi karena Allah menyukai jika kita menjadi lebih baik untuk-Nya.

Tidak perlu khawatir atas apa-apa yang luput dari hidup kita, barangkali apa-apa yang dijauhkan dari kita memang itulah ketetapan yang terbaik. Allah Maha Mengetahui keadaan kita yang sebenar-benarnya, dan Allah Mahakuasa untuk menyeleksi siapa saja yang pantas menyertai kita untuk melanjutkan perjalanan.

Cukuplah bagimu Allah yang menjadi hakim untuk menilai seperti apa dirimu. Jangan merasa lebih baik atau merasa telah cukup baik, sebab bagian dari segala kesombongan adalah perasaan merasa lebih baik daripada yang lain.

Jangan lelah berbenah, ya!

Teruslah melangkah menuju kebaikan, hingga kita pulang dalam pelukan kebaikan-kebaikan yang diridhai-Nya.

Allah selalu bersamamu, Allah selalu menjagamu. Didiklah hatimu untuk selalu terpaut kepada-Nya, libatkanlah Allah dalam seluruh urusan hidupmu, gantungkan segala sesuatunya kepada Allah. Maka, ketenangan hati pasti Allah karuniakan sepanjang hidupmu.

Belajarlah untuk menjadi yang terbaik dari dirimu, kau yang cantik karena memiliki hati yang baik. Bersemangatlah untuk terus menuntut ilmu, untuk meningkatkan kualitas dirimu di hadapan Allah. Hingga Allah berkahi hidupmu.

Sekali lagi, berhentilah untuk tidak menjadi dirimu sendiri.

Makna Keikhlasan

Berlatihlah untuk siap tidak disukai, tidak dihargai, dicurigai, tidak dipuji, tidak mendapat terima kasih dari orang lain meski sudah berbuat baik.

Supaya apa? Supaya tingkat ikhlas semakin sempurna. Kan memang ikhlas itu banyak latihannya. Coba dicek lagi kalau masih ada rasa sakit dari semua perlakuan manusia yang tidak sesuai hati, mungkin ikhlas kita memang harus sering-sering diuji.

Cobalah belajar pikun terhadap kebaikan yang pernah kau lakukan, belajar menyembunyikan kebaikan sebagaimana dirimu begitu rapi menyembunyikan aib. Belajar menyimpan rahasia hanya dengan Allah. Ketika hanya Allah yang tahu, akan terasa begitu manis nikmatnya.

Cukup hanya Dia yang tahu. Dia-lah Allah Yang Maha Melihat dan tidak pernah ingkar janji.

Maka, jangan terlalu fokus pada mereka yang mengabaikanmu, mengacuhkanmu, tidak

memedulikanmu, bahkan hanya mencarimu jika membutuhkanmu.

Kita boleh menarik diri dari mereka yang tidak menghargai keberadaan kita. Ini bukan soal sombong, melainkan kita diminta untuk tidak merendahkan diri, tapi merendahkan hati.

Kita berhak bersahabat dengan mereka yang menghargai keberadaan kita, yang mau membenarkan kala kita salah, yang mau menegur dengan baik kala kita melampaui batas, bukan justru menghakimi lalu meninggalkan kita begitu saja. Akan ada orang-orang yang tulus hatinya, yang tanpa diminta mau menasihati kita, mau mengingatkan kalau kita salah dan bukan malah meninggalkan kita. Yang tanpa pamrih mau berupaya agar kebaikan-kebaikan sampai pada kita. Karena dia ingin kita benar-benar dalam pelukan kebaikan.

Namun sekali lagi, upayakanlah siapa pun. Tanpa pamrih. Cukup berharap balasan dari Allah semata.

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal didalamnya." (QS. Yunus: 26)

Dalam Penantian

Berhentilah, Sayang, kau terlihat begitu lelah.

Terlihat begitu payah. Kau tahu 'kan hati manusia yang kau harapkan itu sepenuhnya ada dalam genggaman Allah, sedikit pun kau tidak akan kuasa untuk menggenggamnya. Kembalilah kepada-Nya. Percayakan harapan terbaikmu kepada Sang Penggenggam hati.'

Serahkan saja, ikhlaskan saja. Jika memang dia yang kau harapkan untuk mendampingmu memang Allah tuliskan untukmu, pasti Allah akan mengizinkannya menjadi takdirmu. Bukankah jodoh itu mudah, tidak seperti hidup yang kau hadapi sekarang? Kau terlihat begitu lelah. Sayangilah dirimu, bahagiakanlah jiwamu. Hatimu berhak untuk menikmati ketenangan, tidak seperti sekarang, yang selalu terjaga dengan kelelahan yang kau buat sendiri.

Berhentilah, Sayang. Perkaya dirimu dengan menuntut ilmu. Sibukkanlah dirimu untuk bermanfaat di jalan kebaikan. Berjalanlah di jalan

menuju-Nya dengan hati yang tulus, tanpa terpaut atau dikuasai oleh selain-Nya. Jika memang jodoh dan rezekimu, semua akan mudah, karena Allah dengan ridha-Nya akan membantumu dalam setiap prosesnya.

Untuk engkau yang menanti dengan penuh kesabaran. Percayalah bahwa Allah Maha Mengerti segala keresahanmu, saat rasanya tidak tahu kapan akan terjawab doa-doamu, saat di mana rasanya begitu buntu dan tidak ada tanda-tanda sama sekali akan kedatangannya. Seseorang yang engkau tunggu-tunggu, yang akan memintamu kepada ayahmu. Percayalah bahwa Allah Maha Mengetahui kapan saatnya akan tiba, waktu terbaik untuk menghadirkan dia dalam hidupmu.

Tidak pernah ada yang tertukar, jika memang ditakdirkan untukmu pasti akan sampai kepadamu, meskipun jalannya begitu terjal untuk dilalui dan membutuhkan banyak sekali kesabaran. Bukankah Allah tidak pernah menyia-nyiakan upayamu? Allah melihat bagaimana kesungguhanmu untuk menjaga dirimu baik-baik.

Memohonlah dalam doa-doa dengan prasangka baikmu, berikhtiarlah dengan sebaik-baiknya upayamu. Setelahnya, kita hanya bisa berserah dengan pasrah sepasrah-pasrahnya. Tawakal dengan sejujur-jujurnya. Jika suatu hari Allah telah mengizinkan jodoh hadir dalam hidup kita, pasti Dia akan memantapkan hati kita untuk menerimanya, dan tentu Allah akan melapangkan seluruh jalannya.

Jangan khawatir.

Seseorang yang mempunyai masa lalu yang kelam terkadang justru membuat akhir hidupnya begitu bersinar. Seberapa pun jauhnya ia meninggalkan Allah, ia kemudian memilih untuk mengarungi sisa hidupnya di atas jalan yang lurus menuju Allah.

Ia meyakini bahwa Allah bukan hanya mencintai hamba yang senantiasa dalam ketaatan, melainkan juga mencintai hamba pendosa yang memilih untuk bertaubat. Keyakinan ini membuatnya semakin sungguh-sungguh ingin bertabuat. Sungguh-sungguh ingin meninggalkan suramnya masa lalu dalam hidupnya.

Ia memilih untuk meluruhkan rasa takutnya saat setan yang membisikinya untuk putus asa, sebab rasa-rasanya segudang dosa yang ia bawa tidak akan pantas mendapatkan ampunan dari Allah. Ia memilih untuk mengadukan rasa malunya kepada Allah, mengakui bahwa hidupnya pernah tidak baik-baik saja hanya kepada Allah. Lagi-lagi, ia yakin bahwa ampunan Allah jauh lebih luas dibandingkan dengan tumpukan dosa-dosanya.

"Dan bersegeralah kau kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."
(QS. Ali Imran: 133)

Meski mungkin ia masih tertatih untuk menjadi bagian dari hamba-hamba yang bertakwa, ia memilih untuk menempuh jalan menuju ketakwaan itu. Perlahan-lahan ia mampu melepaskan harapan selain hanya kepada-Nya, dan hatinya senantiasa cukup dipenuhi oleh cinta-Nya. Tidak ada resah dan gelisah dalam menjalani hari-hari. Mungkin inilah bahagia surga yang disegerakan di dunia, sebelum perjumpaan dengan Allah di akhirat kelak.

Tak Perlu Khawatir

Sedari awal, cobalah mengajak berbincang hatimu yang paling dalam, hati nuranimu, dengan sejujur-jujurnya. Saat masalah datang menyapa, saat itu engkau telah mampu meyakinkan diri bahwa di dunia ini, di antara miliaran manusia, kau bukan satu-satunya.

Di luar sana ada orang-orang yang memilih untuk menjadi lebih kuat, tidak mudah menyerah dan melemah oleh masalahnya.

Ada orang-orang yang memilih menyembunyikan masalahnya sendiri, menyelesaikannya sendiri, hingga ia selalu terlihat dalam keadaan baik-baik saja, bahkan ia tetap bisa melakukan banyak kebaikan dan memberikan banyak manfaat untuk sekitarnya.

Barangkali jika kita bertanya padanya, apakah ia tidak bingung dengan masalahnya? Mungkin ia juga sama seperti kita, tidak tahu harus bagaimana menghadapi masalahnya. Bagaimana ia harus menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan masalahnya.

Namun, dari caranya menghadapi masalah, terlihat bagaimana iman dalam jiwanya mampu meyakinkannya untuk tetap tenang, untuk menyerahkan masalahnya kepada Allah di titik pertama. Mencari Allah, mendekat pada Allah, mengadukan pada Allah terlebih dahulu. Dan dengan petunjuk dari Allah, ia tetap menjalani hidup sebagaimana mestinya.

Betapa bahagianya hati-hati yang senantiasa terpaut kepada Allah. Betapa beruntungnya jiwa-jiwa yang hidup penuh dengan ketakwaannya kepada Allah. Mempercayai bahwa Allah yang mengizinkan masalah hadir dalam hidup, maka bagaimana menghadap dan menyelesaikannya juga hanya Allah yang tahu. Allah yang akan memampukan kita untuk menemukan jalan keluarnya.

Ini bukan tentang diam berputus asa, bukan juga tentang menyerah, melainkan tentang keyakinan sepenuh hati kepada Allah, menghamba kepada-Nya.

Betapa beruntungnya kita menjadi hamba dari Rabb Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, yang

menggenggam urusan seluruh alam semesta beserta isinya.

Lalu, masihkah kau khawatir?

Ketika mulai terbiasa untuk menerima kehilangan, kurasa kita akan semakin mengerti bagaimana indahnya sepi dan sendiri. Bukankah itu justru semakin membuat kita bisa memaknai bahwa ada yang tidak pernah menjauh, ada yang tidak sekalipun meninggalkan, akan selalu ada untuk membuat hati kita kembali terpaut hanya kepada-Nya.

Dia-lah Allah Yang Mahabaik, yang selalu memenangkan hatimu.

Jatuh Cinta Sebelum Waktunya

Hatimu terlalu baik untuk disakiti, dan hatimu terlalu menawan hanya untuk merasakan kecewa karena berharap pada seseorang.

Ujian yang kerapkali menyapa seorang perempuan adalah ujian bila jatuh cinta sebelum menikah, bagaimana ia bersusah payah dalam menjaga perasaan untuk tidak menyalahartikan kebaikan seseorang. Saat ia berusaha untuk menjaga diri baik-baik supaya tidak mudah terbawa perasaan atas kebaikan seseorang.

Sebenarnya bisa-bisa saja ia membiarkan perasaan itu tumbuh dan berbunga, kepada seseorang yang belum pasti akan menjadi jodohnya, tetapi ia memilih untuk mengembalikan seluruh perasaan itu kepada Allah. Bukan hanya sulit, bukan sekadar pahit, tetapi menyesakkan dada.

Untuk perempuan-perempuan yang teguh pada pendiriannya untuk menanti jodohnya dalam taat,

aku tahu bagaimana tidak mudahnya melewati fase-fase perjalanan ini.

Kita sama-sama menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan perasaan yang sedemikian halusnya kepada perempuan, yang sedikit-sedikit melibatkan perasaan karena memang fitrah setiap perempuan seperti itu. Maka, betapa beruntungnya mereka yang memilih menjaga perasaannya dengan iman dan memilih sibuk menata perasaannya dalam ketaatan.

Allah tidak akan membiarkan siapa pun kecewa jika mau mengaku dengan sejujur-jujurnya bahwa ia takut perasaannya ini akan melemahkan imannya. Maka, yang hari ini masih disibukkan dengan ketidakjelasan perasaannya, lepaskanlah...

Lepaskan pelan-pelan karena Allah, kembalikan kepada-Nya. Biar Allah yang mengatur dan menguraikan perasaanmu itu.

Mungkin seseorang itu dihadirkan memang sebagai jalan untuk menguji kesabaranmu. Seberapa jauhkah kau mau bersabar menunggu takdir itu dengan cara yang baik? Seberapa

mampukah kau mengalahkan perasaanmu, hingga waktunya tiba? Atau mungkin menepis perasaanmu, jika memang bukan dia yang Allah takdirkan untukmu?

Masih mau terus bersabar, 'kan?

Kita tidak perlu berpura-pura menjadi orang lain, menutupi bagaimana keadaan diri yang sebenarnya hanya karena ingin mendapatkan penerimaan dari orang lain. Percayalah, yang tulus menerimamu akan bersedia menemanimu.

Tidak perlu pula bersikeras menunjukkan kelebihan yang kita miliki hanya demi menarik perhatian seseorang. Percayalah, yang menyayangimu dengan tulus tidak memerlukan itu. Sebab yang sungguh-sungguh menyayangimu akan tetap menyayangimu, meski dengan alasan sederhana sekali pun.

Percayalah, jika kita memiliki ketulusan di dalam hati, mudah bagi Allah menghadirkan orang-orang yang tulus hatinya dalam hidupmu. Mereka yang mampu memahami arti di balik senyum yang seolah-olah memperlihatkanmu dalam keadaan

baik-baik saja, tetapi ternyata ada kegundahan yang kau sembunyikan. Mereka yang menyediakan ruang dalam hatinya untuk memaknai arti diammu. Nanti, ketika Allah telah izinkan mereka ada di lingkaran hidup kita, jangan lepaskan, ya!

Genggamlah erat-erat, terlebih dalam doa-doamu.

Tak Perlu Mengumbar Kebahagiaan

Tetaplah menjaga kehidupan pribadimu, sekalipun di luar sana mudah sekali menemukan orang yang berlomba-lomba menunjukkan kehidupan pribadinya. Dengan mudah, mereka memperlihatkan apa yang seharusnya tidak perlu ditampakkan. Mereka mengumbar kemesraan dengan ringan, entah pada pasangan hidup yang sudah resmi atau belum.

Tetaplah menjaga bagaimanapun keadaan hidupmu untuk dirimu sendiri dan orang-orang terdekatmu. Sekalipun rasanya kau ingin sekali menujukkan kepada dunia sisi-sisi paling rahasia dan menawan dalam hidupmu.

Dunia sesungguhnya tidak memerlukan itu. Dunia tidak perlu tahu bahwa kau cantik dan menarik dipandang mata. Dunia pun tidak perlu tahu bagaimana sempurnanya kebaikan pasangan hidupmu. Aku pernah mendengar nasihat bahwa jangan sampai membuat orang lain tertarik pada kehidupan kita, jangan sampai membuat orang lain

tidak bisa menjaga hatinya dari iri dan dengki karena ulah kita.

Pada awalnya, aku sempat berpikir sebelum menerima nasihat ini, memangnya menjadi urusan kita menjaga hati orang lain?

Hingga akhirnya aku mengerti, memang bukan urusan kita menjaga perasaan orang lain. Tapi, kita perlu tahu bagaimana menjaga diri baik-baik supaya tidak menjadi sumber penyakit hati bagi orang lain.

Bukankah penyakit-penyakit hati itu begitu menakutkan? Maka, berlindunglah kepada Allah, agar tidak ada orang yang memiliki penyakit hati dan tertuju pada kehidupan kita. Cukuplah orang-orang terdekatmu yang mengetahui banyak tentangmu. Di luar sana tidak perlu tahu banyak bagaimana dirimu, keluargamu, kesibukanmu, rumahmu bahkan dapurmu.

Cukupkan dalam hatimu, bahwa dunia tidak perlu tahu banyak tentangmu, Sayang! Kecuali nasihat atau pengingat yang bisa kau sampaikan kepada dunia.

Kebaikan-kebaikan yang bisa memberikan banyak makna dan pembelajaran.

Bersahabatlah dengan lingkungan yang sama-sama menjaga dirinya dalam ketawadhu'an, yang sama-sama mencukupkan Allah dan malaikat pencatat amal untuk menilai setiap babak kehidupannya. Bersahabatlah dengan mereka, supaya bisa saling mengingatkan. Sebab bersama-sama akan jauh lebih menguatkan.

Ketaatan pada Allah yang akan mengendalikan kita.

Aku tahu, tidak mudah meredam keinginan-keinginan untuk menunjukkan hidup kita. Yang sebelumnya mudah bagi kita, mulai saat ini kita harus menguranginya, hingga terbiasa untuk meninggalkannya.

Ingatlah, engkau adalah permata, engkau adalah sebaik-baik perhiasan dunia. Engkau lebih dari sekadar permaisuri, maka tidakkah benar jika hidup kita terlalu berharga untuk menjadi konsumsi publik?

Sampaikanlah kebaikan, tanpa harus menunjukkan bagaimana hidupmu. Bukankah Allah cukup bagimu? Dalam mengadu, dalam memohon, dalam mensyukuri segala nikmatnya.

Cukup Allah, wahai Hati yang baik.

Belajarlah untuk tidak sering-sering menceritakan kehidupan pribadi di sosial media. Boleh berbagi, jika ada manfaatnya. Jika sekadar bercerita, cobalah tahan, tahan lagi, sampai akhirnya hilang keinginan untuk menceritakan diri kita.

Orang lain sebenarnya tidak tertarik pada hidup kita, jika ia tak mendapatkan manfaat. Di samping itu riya dan ujub begitu halus dan mudah sekali merasuk ke dalam hati.

Ada Allah yang Menguatkanmu

Sesekali engkau memang perlu merasakan betapa pedihnya sendiri, yang rasanya sekelilingmu tidak menerima keberadaanmu. Atau, saat engkau berusaha berlaku sebaik mungkin untuk tidak menyakiti atau merugikan siapa pun namun masih saja sulit bagi mereka untuk menerima kebaikanmu.

Dunia memang seperti itu. Tempat yang tidak nyaman. Keadaannya sering menyesakkan dada. Bahkan terkadang kilaunya menipu, sehingga membuat kita lelah mengejarnya. Terlebih lagi mengejar ridha manusia, sungguh melelahkan dan seringkali berujung kekecewaan.

Padahal, yang kita kejar itu palsu, hanya sementara. Padahal yang kita kejar itu sama-sama lemah, sama-sama tiada daya dan upaya.

Namun, akan menjadi abadi jika amal kebaikan yang engkau upayakan itu sungguh-sungguh karena Allah.

Maka, meski rasanya berjalan sendiri, sepi di antara keramaian, dengan selalu mengingat Allah ketenangan akan menemani setiap langkahmu.

Bersiaplah untuk kuat menghadapi bermacam-macam ujian yang ingin melemahkanmu, membuatmu jatuh hingga menyerah, sampai rasanya tidak lagi sanggup berbuat baik.

Segala kebaikanmu jangan pernah engkau sandarkan kepada selain Allah, sebab kebaikanmu tidak selalu berbanding lurus akan mendapatkan kebaikan yang sama. Sebab Allah menyimpan banyak balasan kebaikanmu di surga, sedangkan di dunia Allah tidak menjanjikan sebanyak di sana.

Sering-seringlah mengadu dalam heningnya sepertiga malam terakhirmu. Sering-seringlah bersama Allah saat banyak manusia tertidur lelap. Sekalipun dunia berlari meninggalkanmu, ada Allah yang akan menguatkanmu.

Sering-seringlah membaca Al-Qur'an. Jadikan Al-Qur'an sahabat setia yang menemanimu. Allah

menurunkan Al-Qur'an untuk menuntun hidupmu. Buatlah hatimu terpaut dan rindu padanya. Hingga saat membaca ayat-ayatnya ada rasa bahagia yang tak pernah cukup diungkapkan dengan kata-kata.

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186).

Allah dekat, lebih dekat dari apa pun. Lalu, kenapa masih saja merasakan sepi? Barangkali kita saja yang memilih menjauh atau masih mencari-cari selain Allah? Mungkin kita masih menjadikan syarat bahagia itu selain Allah. Hingga Allah karuniakan rasa sepi di dalam hati. Hanya karena Allah ingin engkau kembali mengingat-Nya.

Modesty is The True Akhirat Way

Luaskan rasa syukur kita di hadapan Allah, maka kita akan bahagia dengan porsi yang Allah berikan pada hidup dan kita tidak akan sibuk melihat kebahagiaan orang lain.

Kalau bukan cintanya kepada Allah, mana mungkin muslimah-muslimah di luar sana rela kepanasan dengan kerudungnya. Belum lagi kalau ada yang nyeletuk "itu gorden atau kerudung, lebar banget?" Gamis yang terlihat kebesaran pun tak luput dari komentar. Karena kembali lagi, bahwa mereka memang yakin itu adalah perintah agama.

Kalau bukan karena cintanya kepada Allah, untuk apa?

Kalau ada yang menganggapmu tidak asyik lagi hanya karena kamu tidak keren, tidak mengikuti gaya hidup masa kini, tidak bisa lagi leluasa berpergian ke tempat-tempat umum, ya tidak apa-apa.

Barangkali Allah sedang menyeleksi siapa-siapa yang tulus menemani perjalanan hijrahmu. Bukan tentang meminta untuk diterima. Sebab, cukup Allah yang menerima semua yang telah kamu perjuangkan. Namun, tentang sekelilingmu, percayalah Allah telah memilihkan siapa-siapa yang akan menemani perjalananmu.

Sahabatku pernah menasihati, "*Simplicity is the true elegance, Modesty is the true akhirat way.*" Sebagaimana kita diajari untuk hidup sederhana dan menggunakan yang terbaik sesuai kemampuan kita, jadi kita keren versi akhirat saja, ya!

Istiqomah Beramal Saleh

Keimanan seseorang memang fitrahnya naik-turun, tetapi yang menjadi tolok ukur adalah bagaimana akhir hidup kita kelak. Akankah dalam pelukan kebaikan, atau sebaliknya. Kita tidak pernah tahu bagaimana akhir kehidupan kita.

Karenanya, seringkali kita diingatkan untuk terus beramal saleh, meskipun sedikit namun istiqomahlah di atasnya. Hingga yang sedikit itu menjadi kebiasaan, hingga yang sedikit itu ketika kita meninggalkannya ada perasaan menyesal, hingga dari yang sedikit itu menjadi identitas kita, dan membuat kita makin semangat untuk meningkatkan amal saleh kita.

Bukankah kita mengetahui bahwa seseorang akan meninggal sesuai dengan kebiasaannya? Maka, mudah-mudahan kita meninggal dalam sebaik-baiknya keadaan, sebagaimana kita yang terus berusaha mengistiqomahkan amal saleh kita.

Saat lelah menyapa, yakinkanlah diri kita bahwa lelah dalam ketaatan tidak akan pernah sia-sia.

Ingatkanlah diri kita bahwa surga adalah tujuan kita, rumah di mana kita berharap akan tinggal selamanya. Semua lelah ini akan bermuara di sana. Dan, Allah tidak akan pernah ingkar janji.

Jika lelah menyapa, barangkali Allah ingin kita berlari kepada-Nya untuk mendekat lagi, menggelar sajadah untuk shalat di sepertiga malam yang terakhir, saat hening menghabiskan waktu berdua-dua saja dengan Allah, menceritakan semua ketakutan kita, berkeluh kesah hanya kepada-Nya.

Jika lelah menyapa, bertemulah dengan orang-orang saleh, yang hidupnya senantiasa dalam kebaikan. Yang setiap bertemu dengan mereka tidak lain yang diucapkan selain nasihat dan doa-doa yang mengingatkan dan menguatkan kita untuk senantiasa kembali kepada Allah.

Teruslah belajar untuk tidak bosan mendatangi majelis-majelis ilmu, untuk menuntut ilmu. Amalkan ilmu yang telah kita dapatkan, hiasi hari dengan sebaik-baiknya amal saleh dengan penuh rasa takut tidak diterima dan penuh harap agar diterima Allah.

Jangan pernah merasa cukup dengan amal saleh yang telah kita upayakan. Jangan pernah!

Iman dan hati dalam genggaman Allah, dan Allah Maha Membolakbalikkan hati. Maka, mohonlah selalu pertolongan Allah. Supaya Allah menjaga kita. Sebenarnya Allah selalu menjaga kita tanpa kita meminta, tetapi bukankah Allah mencintai hamba yang berdoa memohon-mohon sesuatu pada-Nya?

Banyak-banyaklah memohon kepada Allah agar diteguhkan hatimu di atas agama-Nya. Salah satu doa yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* adalah :

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ.

"Yaa muqollibal quluub tsabbit qolbii 'alaa diinik."

"Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." (HR. Tirmidzi, Ahmad, dan Hakim)

Tidakkah ini menenangkan hati? Tidakkah Allah akan meluruhkan lelah kita dan menggantikannya dengan

memudahkan kita untuk terus istiqomah dalam amal saleh kita? Allah akan karuniakan hati yang tangguh. Allah tahu kita mampu, Allah yang akan memampukan kita untuk terus beramal saleh.

Allah ingin melihat kesungguhan iman kita pada-Nya.

Berlelah-lelahlah dalam amal salehmu. Berlelah-lelahlah dalam mengumpulkan bekal terbaik untuk bertemu Allah. Bersabarlah di atas semua lelahmu, insya Allah akan Allah karuniakan keistiqomahan pada kita sampai saatnya kita pulang.

"Kerjakan kebaikan meskipun itu engkau anggap kecil, sebab engkau tidak tahu kebaikan mana yang akan memasukkanmu ke surga." Hasan Al-Bashri

Dalam Pelukan Kebaikan

Di penghujung waktu nanti semuanya masih rahasia, tetapi waktu itu pasti akan menghampiri.

Saat kita menutup mata untuk selamanya, saat kita tidak lagi bisa melihat tangis orang-orang yang menyayangi kita, saat kita tidak bisa mengucapkan kata pamit, tetapi mau tidak mau kita harus meninggalkan orang-orang yang teramat berarti dalam hidup.

Saat itu, kita sendiri, menghadapi semuanya sendiri. Bahkan seseorang yang paling dekat dengan kita tidak bisa berbuat apa-apa, lebih-lebih menahan kepergian kita. Demikian Allah mengatur akhir perjalanan hidup kita.

Sebelum tiba waktunya kita pulang, masih ada kesempatan yang Allah berikan untuk kita menghiasi sisa usia dengan segala sesuatu yang baik dan Allah cintai.

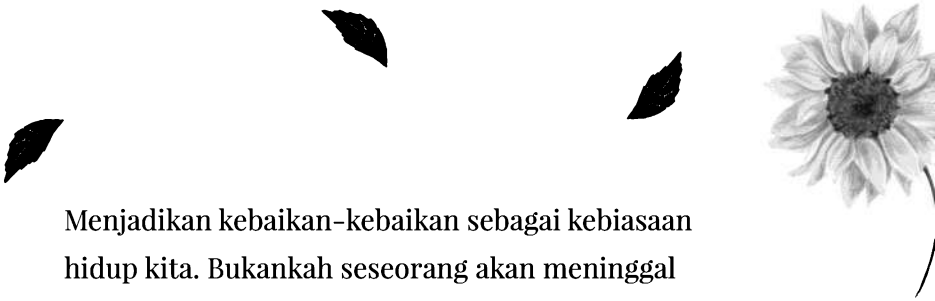

Menjadikan kebaikan-kebaikan sebagai kebiasaan hidup kita. Bukankah seseorang akan meninggal sesuai dengan kebiasaannya? Tidakkah kita ingin menutup mata dalam pelukan kebaikan?

Maka, belum terlambat untuk memulainya saat ini, hijrah menuju Allah. Kembali kepada-Nya. Setulus hati karena Allah, bukan sekadar janji manis.

Semoga Allah memampukan dan memberikan pertolongan. Semoga Allah mengaruniakan kesabaran yang tiada batasnya, sabar yang baik.

Bakti Kepada Orangtua

Karena lelah orangtualah saat ini kita bisa mencapai prestasi-prestasi. Kita bekerja di kantor yang keren, bisa pergi dari satu kota ke kota lainnya dengan dibiayai kantor, bisa liburan ke tempat-tempat yang bagus, bisa makan di restoran mahal, bisa belanja barang-barang merk terkenal dan segala kemudahan hidup.

Jadi, jangan sampai malu dengan mereka, jika keberhasilan mereka barangkali tak sekeren keberhasilanmu. Jangan lupa membelikan oleh-oleh sepulang kamu bepergian. Jangan lupa membawakan makanan untuk mereka saat kamu bisa menghabiskan waktunya bersama teman-temanmu untuk makan di luar sana.

Ringankan beban keduanya, meski tak pernah meminta bantuanmu. Luangkanlah waktumu untuk mendengarkan ceritanya, sekalipun diulang-ulang atau sekalipun sebenarnya kamu sudah lelah dengan pekerjaan yang menyita waktumu.

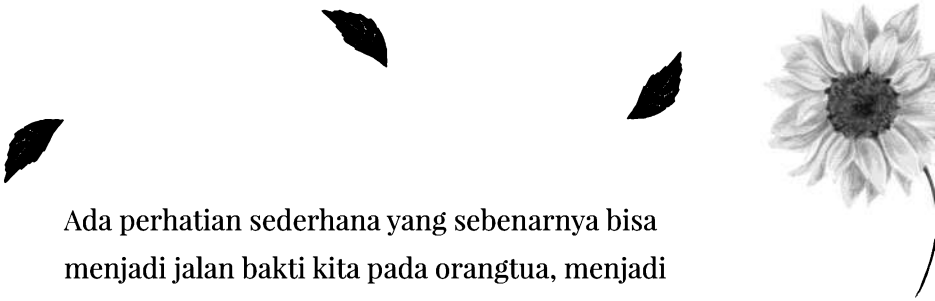

Ada perhatian sederhana yang sebenarnya bisa menjadi jalan bakti kita pada orangtua, menjadi jalan sederhana untuk membalas kebaikannya, tetapi seringnya kita lupa dan malah memikirkan kesenangan diri sendiri. Meskipun semua upaya kita tidak pernah sebanding untuk membalas lelah orangtua dalam membahagiakan kita.

Dalam satu harimu, jangan sampai engkau melewatkannya tanpa berbakti pada kedua orangtuamu. Jika engkau tak tinggal dengan keduanya, paksakan diri untuk menelefonnya meski sekadar menanyakan kabarnya. Langitkan doa-doa terbaik untuk keduanya, mohonkan ampun untuk keduanya, upayakan yang terbaik untuk keduanya, sepanjang usiamu.

Kita mengetahui keberhasilan orangtua pun tidak diukur oleh prestasi-prestasi dunia kita sebagai anaknya, melainkan bagaimana ketaatan kita kepada Allah. Bagaimana kita menjadikan semua kemudahan dalam mendapatkan prestasi berupa harta, sekolah yang bergengsi, jabatan dalam pekerjaan, hingga nama baik kita di hadapan dunia mengantarkan kita

untuk semakin taat kepada Allah. Semuanya kita kalahkan demi ketaatan kita kepada Allah. Hingga lelah perjuangan orang tua kita baik dari tenaga dan hartanya dalam mendidik kita tidak sia-sia.

Kita tetap mendahulukan shalat, sesibuk apa pun aktivitas pekerjaan kita. Kita tetap menghadiri majelis ilmu, sesempit apa pun waktu yang kita miliki. Kita tetap berhijab, tetap berbakti kepada orangtua, dan tetap mendahulukan ketaatan kepada Allah di atas banyak sekali kepentingan kita.

Ini bukan karena orang tuakita taat kepada Allah, melainkan karena upaya kita sebagai anak yang berusaha berbuat baik kepada orangtua. Sekali lagi, kita tidak akan pernah sanggup membalas kebaikan mereka.

Taatlah karena Allah, dan Allah yang akan membalas kebaikan orangtua kita. Memuliakan mereka di dunia dan akhirat.

Selagi keduanya masih ada, muliakanlah, gapailah ridha mereka. Jangan sungkan mencium tangan keduanya, rasakan wangi kulitnya. Sering-seringlah

memeluk keduanya, meminta maaf setulus hati. Sebab suatu hari, keduanya akan pulang, meninggalkan kita.

Tidakkah kita pernah bertanya dalam hati berapa lama lagi kita bersama keduanya? Tidakkah kita melihat usia keduanya mulai menuju senja?

Sesekali tataplah wajahnya yang semakin keriput, rambutnya yang memutih, dan sering mengeluh karena badannya tak sekuat dulu.

Bersabarlah! Jika keduanya mungkin tak seperti orangtua yang engkau harapkan. Jika mungkin cara mereka mendidikmu tak seperti yang engkau inginkan. Jika mungkin keduanya bagimu terlalu galak, banyak mengatur, atau rasanya tidak ada kebaikan sama sakali. Hapuslah seluruh prasangka ini dari dalam hatimu.

Bersabarlah dengan keduanya. Mendekatlah setulus hati.

Sebab jalan-jalan menuju surga ditempuh dengan ketidakmudahan, ditempuh dengan banyak sekali

kesabaran, juga perjuangan. Begitu pula bakti seorang anak kepada kedua orangtuanya, sungguh tidak mudah. Butuh kelemahlembutan, butuh banyak sekali kelapangan hati untuk mengalah, untuk menekan egois.

Bukan hanya soal waktu, tetapi juga materi. Masihkah kita berhitung untuk keduanya sedangkan kita sadar bahwa mereka tak pernah berhitung dalam memberikan yang terbaik untuk kita?

Barangkali kita hanya perlu sering mengingat bahwa semuanya karena Allah, bahwa ada janji Allah berupa surga untuk kita.

Sekali lagi, mari sama-sama memuliakan keduanya. Meraih keberkahan hidup dengan berbakti, dengan mendoakan dan memohonkan ampun. Agar kita tidak tergolong anak-anak yang merugi.

"Untukmu, Ibu.

Aku terus saja jatuh cinta padamu setiap harinya.

Aku menemukan cintamu di mana-mana, pada usahamu yang ingin terus belajar dekat dengan

Allah, pada doa doamu untukku, pada sabarmu menemani ayah dan anak-anakmu, pada senyum tulusmu setiap kali aku bercerita banyak hal, pada caramu memandang hidup, pada hatimu yang bersyukur dan merasa cukup, pada setiap aku bangun tidur, setiap aku menciummu, pada masakanmu, pada nasihatmu yang menenangkan hati, pada akhlakmu yang menyejukkan mata, pada sore saat engkau menantiku pulang kerja, dan pada seluruh hidupmu."

Mantapkan Hati untuk Berhijrah

Yang pertama kali akan mempertanyakan keputusan kita berhijrah adalah orang-orang terdekat kita, yaitu keluarga kita. Terlebih lagi apabila lingkungan kita sebelumnya bukanlah lingkungan yang islami, akan terasa semakin asing sekali.

Yang sebelumnya begitu mudah menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan nongkrong, dengan main di mall, atau nonton bioskop, berubah menjadi lebih senang menghadiri majelis-majelis ilmu. Sudah pasti akan menjadi pertanyaan, ada apa dengan kita?

Tetapi, tidak apa-apa. Bukankah Allah telah berjanji akan menguji hamba yang beriman? Allah menguji kita karena ingin menaikkan derajat keimanan kita di sisi-Nya.

Tunjukkanlah akhlakmu yang mulia kepada mereka, meskipun kita ditentang, meskipun keputusan kita tidak mudah diterima oleh mereka. Buatlah mereka

jatuh cinta pada akhlak muliamu, pada santunnya tutur katamu.

Tunjukkanlah bahwa menghadiri majelis-majelis ilmu semakin menjadikanmu seseorang yang mudah tersenyum, yang mudah memberikan bantuan, yang lebih sering menyapa orang-orang dengan baik.

Jangan setelah hijrah justru menjadikan akhlakmu buruk dan mudah menghakimi orang lain. Jangan menjauhi mereka dengan merasa sudah lebih baik dari mereka.

Rangkullah mereka dengan nasihat dan doa-doamu.

Tidakkah engkau mengira, barangkali Allah memilihmu untuk menjadi jalan hidayah bagi mereka yang belum dekat dengan Allah? Tidakkah engkau mengira, Allah ingin memberikanmu pahala dengan menjadi orang yang menunjukkan kebaikan?

Selalu ada kebaikan, jika kita memilih untuk mengambil hikmah, jika kita memilih untuk menghadapi setiap keadaan dengan hati dan prasangka yang baik. Meskipun engkau akan dibenci,

engkau akan dikucilkan. Tidak apa-apa. Jangan mundur, tetaplah melangkahkan jalanmu menuju Allah.

Didiklah Hati Merasa Cukup

Jangan sering sibuk melihat kanan kirimu, lalu membanding-bandingkan nikmat Allah yang ada padamu dan padanya. Nanti kamu banyak mengeluh, nanti kamu jadi kurang bersyukur. Padahal Allah Mahatahu yang terbaik untukmu, mana nikmat yang harus sampai padamu dan padanya.

Jangan minder hanya karena prestasi duniawi. Kamu diciptakan dengan porsi terbaik, dengan kelebihan terbaik, kamu cantik dan istimewa.

Kamu masih bisa berlomba untuk menjadi cantik di hadapan Allah, Sayangku! Bahkan usahamu kelak mampu membuat bidadari surga cemburu.

Maka, kuatkanlah lagi hatimu!

Jangan merasa mampu sendiri, kamu sadar kamu pun tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Maka, berserahlah kepada Allah. Mohon selalu pertolongan Allah agar dikaruniai hati yang senantiasa merasa cukup. Agar dikaruniai hati yang

selalu berbuat kebaikan dan terus memperbaiki diri. Agar Allah senantiasa menjagamu dengan cinta-Nya.

Dan, semoga kita pantas menjadi hamba yang Allah serukan pada penduduk langit bahwa Dia mencintai kita.

Betapa bahagianya. Rasa-rasanya itu lebih dari apa pun dibanding nikmat duniawi yang tak mengantarkan untuk dekat dengan cinta-Nya. Maka, jangan lupa bersyukur dan bersabar di atas jalan-Nya yang lurus. Lagi dan lagi, jangan lupa untuk terus bermuhasabah diri, sebab dosa-dosa kita begitu banyak dan Allah Mahatahu. Jangan merasa sudah baik ya...

Selalulah, didiklah hatimu untuk merasa cukup dengan penilaian Allah. Didiklah dirimu untuk tidak mudah lelah untuk berbuat banyak kebaikan, juga berbakti pada orangtuamu dengan tulus dan memudahkan urusan orang lain.

Semoga Allah selalu menjagamu dengan kebaikan-kebaikan yang penuh keberkahan. Semoga Allah mendekatkanmu dengan orang-orang yang baik dan lingkungan yang baik, yang semakin mendekatkanmu pada-Nya.

Kapan pun kita pulang, semoga kita senantiasa bersama ridha Allah.

Bahagia tidak kalau kita meninggal dalam keadaan berwudhu, dengan lisan yang senantiasa berzikir dan hati yang tenteram? Pasti bahagia, kan?

Penuh harap, semoga hati kita sungguh-sungguh terpaut pada Allah.

Betapa mudah bagi Allah menghilangkan lara, betapa mudah bagi Allah menggantikan kesedihan dengan bahagia yang tak pernah kita sangka arahnya.

Sebab, Allah Mahatahu segala tentang kita, hanya Allah yang mengerti bagaimana supaya kita bahagia.

Sesederhana ini rasanya cukup untuk mengingatkan kita, untuk tidak lagi menggantungkan sebab bahagia selain pada-Nya.

Jaga hati baik-baik ya!

Allah Hanya Melihat Usaha Kita

Allah melihat upayamu memperjuangkan apa yang dicintai-Nya. Allah tidak hanya melihat hasil upayamu, tetapi seberapa jauh kamu berjuang dalam perjalananmu.

Percayalah, Allah akan memperbaiki apa apa yang belum baik yang ada dalam dirimu. Bukankah selama ini Dia Yang Mahabaik yang senantiasa menutupi banyak aibmu dengan kebaikan-kebaikan, sehingga kamu terlihat baik di mata manusia? Semoga itu tak melambungkan hatimu hingga lupa di mana seharusnya berpijak. Di mana hati tetap merendah, seperti yang Allah minta.

Sebab kita dikenal hanya di hadapan mereka yang mengenal kita, selebihnya kita hanya orang biasa di hadapan orang-orang yang tak mengenal kita.

Begitulah kebaikan dunia, di mana segalanya masih terbatas.

Tetapi, tidak dengan kebaikan akhirat, jika nama kita dikenal baik di langit maka seluruh penduduk langit akan menyampaikan salamnya untuk kita.

Lalu, masih mau berlelah-lelah melakukan sesuatu demi mengejar pujian dan ekspetasi dunia?

Bahagia yang menenangkan, yang mungkin dulu kita sibuk mencari ke sana-kemari tak tentu arah, nyatanya begitu dekat. Sedekat Allah dengan kita, lebih dekat dari apa pun. Maka, mendekatlah pada-Nya.
Meski pada awalnya harus dengan memaksa diri dalam beramal saleh, tak apa jika itu untuk Allah. Lambat laun keterpaksaan itu akan Allah gantikan dengan nikmat yang kita akan merasa bersalah jika meninggalkan-Nya.

Belum terlambat untuk kembali pada-Nya. Sebab mendekat pada Allah begitu mudah, tak seperti mendekat pada manusia.

Cukupkan upayamu untuk membuat Allah mencintaimu, membuat penduduk langit mengenal kebaikanmu, terus berupaya membuat malaikat di

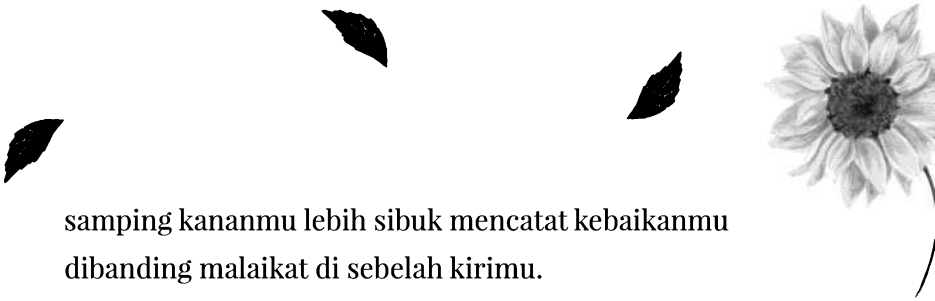

samping kananmu lebih sibuk mencatat kebaikanmu dibanding malaikat di sebelah kirimu.

Meski segala upayamu tak lantas menjadikan namamu harum di antara ramainya orang-orang, tapi Allah selalu melihat upayamu.

Keikhlasan akan semakin terasah kala tak ada manusia yang melihat, bukan?

"Mudah bagi Allah membahagiakanmu, sebab hanya Dia Yang Mahatahu bagaimana supaya kamu bahagia. Sungguh, berkali-kali kuingatkan padamu bahwa hanya kepada-Nyalah kamu pantas menggantungkan harap. Jangan takut melepaskan, untuk kembali lagi pada-Nya."

Malu Adalah Perhiasan Terbaik

Pernah tidak tebersit perasaan malu? Perasaan tidak pantas? Engkau tahu bagaimana keadaan dirimu yang sebenar-benarnya tetapi kebaikan selalu Allah selimutkan pada dirimu.

Rasa malu adalah kemuliaan dan perhiasan seorang muslimah. Rasa malu bukanlah kelemahan, melainkan kebaikan. Saat kita malu kepada Allah karena kita menyadari Allah Mahatahu, ketika tidak ada satu pun manusia yang tahu keadaan kita yang sebenar-benarnya.

Betapa beruntungnya kita yang sudah berulang kali melakukan kesalahan tetapi masih mendapat nasihat dari sahabat kita. Mereka enggan meninggalkan kita, justru masih memberikan kepercayaan bahwa kita bisa berubah menjadi lebih baik. Betapa Allah Mahabaik telah menjaga kita, bahkan tak membiarkan kita berjalan tanpa arah. Allah hadirkan orang-orang yang berbuat baik kepada kita. Tidakkah kita malu kepada-Nya jika melakukan kesalahan yang sama?

Betapa beruntungnya kita yang sudah berulang kali membuat marah orang lain tetapi masih saja mendapatkan maaf. Justru mereka enggan memusuhi kita, justru dengan lapang hati memberikan maaf sebelum kita memintanya. Dan kita tahu, yang menggenggam hatinya adalah Allah, yang memampukan mereka untuk memaafkan kita adalah Allah. Tidakkah kita malu?

Betapa beruntungnya kita yang masih saja mendapat pujian, yang terlihat dari diri kita hanya kebaikan-kebaikan, seolah-olah kita tidak punya celah keburukan di hadapan mereka. Kalau bukan Allah, siapa yang menjaga kita sampai sedemikian rupa?

Menutupi seluruh aib-aibmu dengan sedemikian rapinya? Tidakkah kita malu kepada Allah? Tidakkah kita ingin menjadi seseorang yang jujur dalam ketaatan, entah saat sendiri ataupun di hadapan manusia.

Berubahlah menjadi lebih baik, didiklah dirimu terlebih hatimu untuk menjadi yang sebenar-benarnya baik. Bukan palsu, bukan pura-pura, bukan

demi mendapat pengakuan dunia. Malulah jika kita tidak jujur, sebab Allah Maha Melihat.

Jadikanlah rasa malu kita kepada Allah sebagai benteng yang menjaga kemuliaan kita. Rasa malu yang membuat kita selalu sadar, untuk taat seutuhnya kepada Allah.

Perbuatan Baik Takkan Pernah Sia-sia

Yang terus perlu kamu pahami, akan ada orang-orang yang begitu tulus menyayangimu, menginginkanmu semakin baik, mendoakanmu dalam diamnya, dan mendukungmu meraih mimpi-mimpimu.

Tetapi kamu juga harus pahami, akan selalu ada orang-orang yang tak menyukaimu, menjauhimu, dan melihatmu dengan tatapan mata yang tak mengenakkan.

Akan selalu ada yang seperti itu.

Tetapi, teruslah belajar, meski mungkin tak mudah. Teruslah belajar untuk menerima setiap keadaan. Jangan sibuk untuk balik membenci dengan yang tak menyukaimu, justru teruslah berusaha untuk membenahi dirimu. Barangkali dengan hadirnya mereka Allah ingin menunjukkan ketidakbaikanmu, dan Allah ingin kamu memperbaikinya.

Barangkali kalau kamu selalu dikelilingi dengan orang-orang yang menyukaimu justru akan membuatmu lalai.

Selalu ada kebaikan, jika kita mampu membaca baik-baik hikmah apa yang hendak Allah sampaikan.

Dan didiklah hatimu, untuk cukup pada penilaian Allah saja. Berbuat baiklah karena Allah, bukan karena ingin banyak orang berbuat baik padamu, melihat kebaikanmu. Bukan itu.

Rasa-rasanya, perkara siapa yang akan Allah kirimkan menemani kita, siapa yang Allah pilihkan untuk berbuat baik pada kita, itu sepenuhnya kuasa Allah untuk memampukan mereka, juga melembutkan hati mereka untuk berbuat baik padamu.

Bukankah memang jalan menuju Allah terkadang sepi, tetapi kita bersama Allah, dan siapa yang merasa cukup dengan Allah, dia tak akan pernah merasa kesepian.

Jangan khawatir! Setiap kebaikan tidak pernah menjadi sia-sia di sisi Allah.

Jika rasa-rasanya hari ini kamu harus patah hati atas perlakuan manusia kepadamu, tanyakan dengan sungguh-sungguh pada hatimu yang paling dalam, benarkah itu kamu?

Ingat-ingat lagi, bukankah hatimu jauh lebih kuat dari alasan yang membuatmu patah itu?

Bukankah masih banyak nikmat yang jika kamu ingat baik-baik akan membuatmu tegar kembali? Perempuan yang patah hatinya, jika ia tahu ke mana mengadukan semuanya maka ia akan menjadi perempuan paling beruntung. Sesakit apa pun yang ia alami, ia tahu bahwa Allah selalu menemaninya. Sebanyak apa pun kesalahannya, ia tahu dalam rasa takutnya ada Allah yang rahmat-Nya siap menerimanya kembali.

Maka, tak ada alasan yang membuat ia menyerah, jika Allah selalu ada dalam hatinya. Maka, ia tetap akan bersinar setelah mampu meredam segala kebodohannya dengan tangisan taubat.

Dan, segala usahanya memperbaiki diri akan menjadikan ia cantik dari dalam hatinya.

Jangan takut, selagi ada waktu yang Allah percayakan untukmu membenahi diri manfaatkanlah baik-baik.

Saat kau memilih untuk kembali kepada Allah, salah satu yang engkau harus kau lepaskan adalah perasaanmu yang belum saatnya. Saat engkau jatuh cinta kepada seseorang yang belum tentu akan menjadi jodohmu. Saat kau tidak bisa memastikan apa-apa bagaimana kepastiannya, akankah menikah dalam waktu dekat atau masih menjadi pertanyaan.

Lepaskanlah perasaanmu itu, sebab kau sedang menggenggam yang tidak pasti, dan ini hanya akan menjadikanmu sering gelisah. Islam memang tidak melarang kita jatuh cinta, tetapi cobalah untuk mengurai perasaanmu kepada seseorang yang belum tentu jodohmu.

Tidak apa-apa bukan jika hari ini kau harus patah hati? Ikhlas memang bukan pelajaran yang mudah, tidak semudah saat kau membiarkan perasaanmu

kepadanya tumbuh dan berbunga. Pedih dan barangkali menyesakkan dadamu, membiasakan yang telah terbiasa untuk tidak ada. Mengembalikan semuanya seperti sediakala. Merayakan hari-hari tanpa membawa hati yang diliputi perasaan yang barangkali hanya akan membebanimu.

Setelah ini, semoga harimu semakin bersinar ya!

Engkau yang bersiap untuk menjadi muslimah yang produktif, yang berprestasi, yang berhati baik dan berakhlak baik.

Tidakkah jika masa itu Allah izinkan tiba, kau akan menerimanya dengan hati yang lapang? Hati yang tidak terpaut pada hati manusia, tetapi cukup terpaut kepada-Nya. Mencintai dan membenci karena Allah. Hati yang baik.

Dan kesalahan yang lalu jangan pernah membuatmu putus asa. Setiap kita memiliki ujian sendiri-sendiri. Mungkin benar, sebelumnya kau diuji dengan perasaan kepada seseorang yang bukan seharusnya. Tetapi, bukankah kau telah memilih kembali kepada Allah, dan menyesalinya begitu sungguh-sungguh.

Sembunyikan serapat-rapatnya dan tenangkanlah pikiranmu. Sebab, Allah memang meminta kita begitu, menyembunyikan kesalahan di masa lalu yang telah Allah tutupi dengan begitu rapi dari mata manusia. Sebab, Allah Mahatahu keadaanmu yang sebenar-benarnya, Allah Mahatahu bahwa kau sungguh-sungguh menyesali kesalahan yang pernah kau lakukan. Bahwa Allah Mahatahu, kau memilih untuk kembali dan bertaubat dengan sebenar-benarnya.

Allah Mahabaik. Betapa beruntungnya kita diizinkan mengenal-Nya sepenuhnya. Kala kita diizinkan untuk melibatkan Allah dalam segala aspek hidup, bahkan hingga dalam urusan sesepele apa pun atau serumit apa pun.

Maka bersabarlah dan berjanjilah untuk menanti jodoh dengan baik.

Bukankah kita memercayai, ada banyak kebaikan yang Allah janjikan untuk yang mau bersabar, bukan hanya di sini tapi hingga kelak di sana, sebaik-baiknya tempat untuk pulang.

Bersabarlah, lagi dan lagi, dengan seluas-luasnya hatimu.

Didiklah hatimu untuk bersyukur, selalu dan selalu.

Percayalah, semua akan terasa begitu menenangkan, sebab kita bersama Allah.

Percayakan doa-doamu kepada Allah, percayalah hanya Allah sebaik-baiknya yang menjaga, bukan kau. Sungguh kau tak kuasa sedikit pun untuk menenangkannya, atau memberikannya kebaikan yang banyak hingga dia bahagia. Selama kau mampu mendoakan untuk kebaikannya maka perbanyaklah doa-doamu untuknya. Lalu lepaskanlah, ikhlaskanlah doa-doamu.

Percayakan pada Yang Mahatahu.

Seiring berjalannya waktu kau akan mensyukuri bagaimana indahnya Allah menyelamatkanmu. Bahwa dalam kepahitan yang telah kau lalui, banyak sekali keajaiban yang Allah titipkan untukmu. Bahwa ada banyak pembelajaran dalam sabar yang kau upayakan. Ketauhilah, Allah tak hanya ingin membahagiakanmu di sini, juga di surga-Nya.

Mintalah sabar yang tiada batas. Untuk bekal mengarungi perjalanan yang entah masih jauh atau sebentar lagi akan sampai. Perjalanan yang sudah kau ketahui hendak ke mana, tetapi sejauh apa masih menjadi rahasia-Nya.

Maka, saat aku lelah atau ingin menyerah, kuatkanlah aku, sekali lagi. Lagi dan lagi. Agar aku tak jatuh. Agar aku tak merasa sepi di tengah keramaian.

Ya Allah, Engkau selalu memenangkan hatiku, dan selalu menenangkan hatiku dengan cara-Mu.

Maka, aku mohon, kuatkan aku sekali lagi.

Melangitkan Doa

Pernah tidak tebersit untuk mendoakan mereka yang kelak akan mengurus jenazah kita saat meninggal?

Yang tanpa kita minta, mau dengan rela memandikan kita, mengafani, menyalati saat tubuh kita sudah terbujur kaku, bahkan mau mengantar kita hingga ke pemakaman. Terlebih lagi mereka yang mau dengan begitu tulus memafkan segala salah kita kepadanya.

Seringnya kita tidak sejauh itu dalam melangitkan doa, seringnya kita melupakan bahwa kelak akan ada masa kita melewatinya dan kita tak mampu berterima kasih atas kebaikan orang lain terhadap diri kita.

Semoga belum terlambat untuk sering-sering mendoakan orang lain, memintakan banyak kebaikan untuk mereka yang kita kenal atau tidak. Sebab, doa mampu memenangkan apa yang tak sanggup kita menyampaikannya. Sebab dengan doa Allah yang akan menjawab semuanya, memberikan yang terbaik menurut kehendak Nya.

Dan, semoga belum terlambat untuk berbuat baik pada Allah, berbuat baik dengan hati yang bening pada hamba-hamba Allah.

Sesungguhnya satu dari begitu banyak kebaikan yang kamu dapat dari perbuatan baikmu pada hamba yang beriman adalah kamu sedang mengumpulkan orang-orang yang kelak berkenan menshalati jenazahmu. Ini hanya satu kebaikan, belum lagi begitu banyak kebaikan lain yang Allah janjikan.

Semoga Allah terus membimbing kita, membebaskan kita dari rasa iri, dengki, hasad, dan prasangka buruk pada sesama. Hati yang bening akan mengubah amal ibadahmu yang biasa menjadi luar biasa.

Jangan Lelah Mengupayakan Mimpi-mimpi

Melepaskan itu menenangkan, sebab kita sadar bahwa kita tak pernah sedetik pun merasa memiliki atau dimiliki.

Mempercayai mimpi-mimpi sendiri itu perlu. Sebab, dari sekian banyak alasan seseorang bisa bangkit, kepercayaan diri sendiri adalah salah satunya.

Allah menciptakan kita dengan sempurna, dan bagaimana istimewanya kita, hanya diri kita sendirilah yang mampu mengupayakannya. Tentunya, kita harus senantiasa melibatkan Allah dalam setiap aspek hidup yang kita jalani.

Bersama Allah, yang tidak mungkin akan menjadi mungkin. Memilih bahagia bersama Allah adalah bahagia tanpa batas.

Jangan lelah-ya mengupayakan mimpi-mimpimu, sekalipun di anggap remeh dan tidak ada keren-kerennya.

Kadang, kita perlu menguatkan diri kita sendiri, bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Memiliki waktunya sendiri-sendiri. Mungkin kita di anggap terlalu lama mewujudkan mimpi, tidak apa-apa. Bukankah sepanjang proses yang kita lalui adalah harta yang berupa pembelajaran dalam menempa diri?

Hidup tidak semuanya mudah, jadi jika kelak kita menemukan ketidakmudahan yang jauh lebih rumit, diri kita akan siap menerimanya. Bukannya berlari dan bersembunyi dari kenyataan.

Setiap detik kita adalah harta karun yang kelak akan kita ambil kembali setelah sampai di surga. Maka, menghiasi setiap detik waktu kita dengan kebaikan adalah salah satu mimpi yang terus kita upayakan dengan sungguh-sungguh.

Mimpi yang coba kita raih dengan amalan-amalan yang barangkali tidak terlihat oleh manusia. Sebab, ada ibadah-ibadah hati yang begitu mulia di sisi Allah, sekalipun tidak terlihat oleh pandangan manusia.

Zikir yang terus membasahi lisanmu, baktimu pada kedua orangtuamu, sedekah yang kau upayakan secara diam-diam, dan sesederhana senyummu kepada saudari muslimah yang kau temui di jalanan.

Ini adalah mimpi yang sederhana tapi terkadang luput dari kita.

Mimpi-mimpi duniawi kita memang perlu kita upayakan, tetapi mimpi untuk bertemu dengan Allah, untuk tinggal di surga, adalah mimpi di atas segala mimpi. Sebuah mimpi yang abadi, yang butuh tindakan nyata dan sungguh-sungguh untuk meraihnya.

Ada masanya kita akan sadar, bahwa ternyata kita bisa bahagia dengan mimpi-mimpi yang kita upayakan. Bahagia yang sama sekali tidak bergantung pada uang yang ada dalam genggaman, bukan pada seseorang yang setia menemani, bukan pada jabatan yang mampu membuat kita dihargai, bukan pada aksesoris duniawi yang memanjakan mata. Bukan.

Kita semakin bahagia, kala kita semakin sadar bahwa muara dari mimpi-mimpi kita adalah Rabb Yang Mahakaya. Dan, semakin kita sadar bahwa semua yang hadir di dalam hidup adalah pinjaman, bukan milik kita. Pada hati yang selalu merasa cukup dengan bersandar pada-Nya, teruslah merasa yakin bahwa dengan memercayakan mimpi-mimpi pada-Nya semua akan baik-baik saja.

Jika salah satu mimpimu adalah menulis, upayakanlah.

Menulislah sekalipun hanya dirimu sendiri yang membacanya. Menulislah sekalipun hanya untuk menguatkan dirimu sendiri pada awalnya. Menulislah sekalipun belum ada yang mengenal tulisanmu.

Semua memiliki proses dan jalannya, Sayang!

Orang yang saat ini sudah terbiasa menulis dan tulisannya bisa memberikan semangat kepada banyak orang, pasti melewati masa-masa ketika tidak ada orang yang mengenal tulisannya. Sudah pasti dia melewatinya, tetapi dia bersabar dan meyakini bahwa suatu hari Allah akan mempertemukan tulisannya

dengan orang-orang yang tidak pernah ia sangka datangnya.

Percayailah mimpi-mimpimu, upayakanlah, dan pastikanlah bahwa muaranya adalah ridha Allah Ta'ala.

Didiklah hatimu untuk benar-benar mampu merasa cukup dengan Allah, didiklah hatimu untuk mampu mencintai Allah sepenuh hati. Betapa bahagianya hamba-hamba yang memiliki hati yang rindu memandang wajah Tuhannya.

Cukup Bergantung pada-Nya

Saat masa paling sulit datang, dan tidak tahu harus bagaimana menghadapi ujian, mengadukan segala penat kepada manusia tetapi rasanya lelah, karena ujung-ujungnya akan membuat kita mengeluh atau membuat kita mengemis belas kasihan manusia. Padahal kita sama-sama hamba yang tidak bisa berbuat apa pun kecuali atas pertolongan-Nya. Asal kekecewa adalah menggantungkan harapan pada selain Allah.

Lantas, kenapa kita tidak menyerahkan semuanya kepada Allah?

Berdoalah, mohonlah kepada Allah. Agar lelah ini Allah luruhkan dan kerumitan ini Allah uraikan. Hanya Allah yang bisa. Jika pertolongan datang dari tangan manusia, sebab Allah yang menghadirkan mereka, bukan kita yang mencari.

Allah tidak akan sia-siakan upaya kita berserah kepada-Nya. Allah pasti menolong kita yang

mengaku lemah di hadapan-Nya. Allah tidak akan meninggalkan kita sendirian.

Allah berjanji akan menolong orang-orang yang bertakwa dengan memberinya rezeki dari arah yang tidak kita sangka. Mudah bagi Allah menghadirkannya.

Jangan khawatir, ya!

Sebab, kita adalah hamba dari Allah Yang Mahakuasa. Tidakkah kita menangis menyaksikan kebesaran-Nya? Kita adalah mahluk yang diizinkan mendekat pada-Nya, Bahkan mengandalkan-Nya dalam seluruh urusan hidup.

Semakin kita mengandalkan Allah, justru Allah semakin mencintai kita. Kita sadar mengaku lemah, karena Allahlah yang mengatur hidup kita.

Jika kita mengandalkan manusia, barangkali mereka risih dengan keberadaan kita. Begitupula sebaliknya.

Bukan ingin membandingkan Allah dengan makhluknya, bukan. Tetapi bagaimana

mengembalikan hati kita seluruhnya kepada Allah. Sebaik-baik tempat kita kembali. Sebaik-baik rempat kta menyandarkan hidup.

Bersiaplah untuk merayakan hari-hari dengan hati yang bersinar. Tidak layu, tidak mudah patah dengan ujian yang datang. Kala ujian hadir, kita telah siap menghadapinya dengan hati yang kuat, di atas tauhid kita kepada Allah.

Bukan sekadar ujian yang menyesakkan dada. Kala kita diuji dengan kesenangan hidup, kita pun tahu bahwa Allah adalah yang pertama kita ingat.

Karena, dengan selalu mengingat Allah hati kita akan menjadi tenang. Dan, kita memercayai bahwa setelah kesusahan pasti akan ada kemudahan.

Allah tidak akan pernah ingkar janji. Dalam setiap ujian yang menyapa pasti ada hikmah baik, yang Allah selipkan.

Jangan melewatkan begitu saja.

Bayang-bayang Masa Lalu

Saat kau tidak tahu bagaimana menghapuskan bayang-bayang kesalahan di masa lalu yang sering hadir menyapamu, cobalah mengalahkannya dengan memohon ampun kepada Allah. Dalam lirih istighfarmu, jangan henti memohon ampun, sampai bayang-bayang itu hilang dengan sendirinya.

Teruslah beristighfar ketika hatimu gundah dan tak tentu arah. Teruslah beristighfar ketika hatimu tak tenang dan tak menentu. Teruslah beristighfar hingga Allah hadirkan ketenangan dalam hatimu.

Berjalanlah dan lanjutkanlah perjalananmu. Maafkan kesalahan diri kita di masa lalu. Berdamailah dengan masa lalu. Masa lalu kita telah berlalu, dan kita hidup dengan diri kita saat ini. Diri kita yang Allah izinkan memeluk hidayah-Nya.

Sibukkanlah dirimu dengan kebaikan-kebaikan, hiasilah sisa usiamu dengan menumpuk-numpuk ketaatan untuk bekal kita pulang. Warnailah hari-hari yang masih bersih dengan amal saleh.

Allah Mahabaik, jangan lelah memohon agar Dia gantikan kesalahan-kesalahan di masa lalu dengan pahala kebaikan. Bukankah rahmat Allah begitu luas?

Kita sering khawatir dan ketakutan oleh masa lalu. Benar memang, kita harus memiliki rasa harap dan takut kepada Allah. Tapi, bukan berarti kita boleh berputus asa dan terpuruk karena kesalahan masa lalu itu.

Siapa pun berhak kembali kepada Allah. Siapa pun berhak mendapatkan ampunan Allah.

Bukankah ada sebuah nasihat bahwa seseorang bisa masuk ke dalam surga justru karena dosanya di masa lalu? Sebab dosanya itu membuat orang tersebut untuk tidak berhenti memohon ampun. Sebab, dosanya telah menjadikannya ketakutan melakukan kesalahan yang sama. Dan pada akhirnya, karena dosanya dia berjanji untuk sungguh-sungguh kembali kepada Allah.

Cukup Allah Bagimu

Berkeluhkesahlah hanya kepada Allah. Seseorang yang memilih bersabar dalam kesempitan maka ia mendidik dirinya untuk tidak mudah mengeluh.

Seseorang yang mengadukan masalah hidup dalam doa-doanya, akan mendapatkan kebahagiaan dari Allah. Hingga semua yang ia pikirkan selesai ia adukan kepada Allah.

Bersabarlah untuk menahan diri di hadapan siapa pun. Cukup Allah bagimu. Percayalah, semua akan Allah cukupkan. Tidak ada yang sulit dalam hidup jika mempercayakan semuanya kepada Allah.

Sabar adalah melapangkan hati untuk berprasangka baik pada ketetapan Allah. Balasan dari sabar adalah kebaikan tanpa batas. Karenanya demi kebaikan-kebaikan yang tiada batasnya itu seseorang memilih untuk menerima apa pun skenario yang Allah tetapkan.

Bukankah saat kita terpuruk, di luar sana ada yang Allah uji jauh lebih berat daripada kita? Di atas langit selalu ada langit. Begitupun dengan bumi yang berlapis-lapis. Akan selalu seperti itu. Barangkali dengan memahami ini kita lebih mudah untuk meluaskan sabar dan tidak mudah mengeluh. Barangkali dengan memahami ini kita tidak lagi berprasangka buruk dengan apa pun ketetapan Allah.

Sabar adalah sahabat dalam menjalani hidup.

Genggam erat-erat, ya! Jangan lepaskan, bersahabatlah dengannya dalam keadaan apa pun.

Ingatlah hari saat tidak ada naungan kecuali naungan dari Allah. Hari ketika kita akan disibukkan dengan urusan kita masing-masing.

Cantikmu Terletak pada Akhlakmu

Sebab cantikmu beda. Cantikmu bukan pada mahalnya bajumu, bukan pada tebalnya *makeup*-mu, bukan juga pada gaya hidupmu. Namun, cantikmu ada pada tulusnya hatimu, pada santun akhlakmu, pada semangatmu menuntut ilmu, pada keinginanmu untuk menebar kebaikan.

Jangan layu! Tetaplah harum dengan apa yang dicintai-Nya.

Kamu cantik dengan menjadi versi sederhana, sebagaimana kamu menjaga sikapmu. Kamu cantik dengan balutan sederhananya penampilanmu. Kamu cantik dengan segala upayamu untuk menjaga diri. Kamu cantik dengan santunnya akhlakmu. Kamu cantik sekalipun tersembunyi dan tak dikenal dunia.

Cantik bukan tentang bagaimana agar disukai orang lain, atau agar mendapat penerimaan dari orang lain.

Percayalah, cantik adalah bagaimana kamu mampu mensyukuri kebaikan dan kekurangan yang Allah

berikan kepadamu, hingga membuatmu semangat untuk terus memberikan manfaat di jalan kebaikan.

Segala kecantikanmu berawal dari hatimu yang baik. Dan kamu bersinar dengan cantiknya hatimu, juga akhlakmu. Kecantikan yang akan terus memesona meski kelak usiamu telah senja.

Ridha di Balik Derita

Cukuplah Allah yang tahu betapa remuknya kamu, betapa kamu rasanya tidak sanggup menghadapi ujian yang menghampiri, betapa lelahnya kamu dalam resah mengakui ketidakmampuanmu, cukuplah Allah yang tahu.

Allah selalu melihat air matamu, Allah tidak pernah tidak melihat usahamu, Allah tidak pernah tidak mendengar doa-doamu.

Kamu berhak terlihat kuat dan baik-baik saja di hadapan siapa pun. Sama halnya kamu berhak untuk tidak mengeluh di hadapan hamba yang sama-sama tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Nya.

Bersabarlah, Sayang! Sebab, boleh jadi ada ridha-Nya di antara derita yang kamu terima. Dan kelak, kebaikan akan banyak Allah karuniakan di sana, tempat kita sebenar-benarnya berada untuk selamanya. Jannah.

Kuatlah, Allah selalu bersamamu. Andalkanlah Allah dalam setiap keadaan, karena hanya Allah yang tak akan pernah mengecewakanmu.

Kala yang tersisa hanya rasa sedih yang menyesakkan dada atas harapan yang tak sesuai kemauan kita, barangkali kita hanya perlu lebih sering dan lebih jujur dalam memohon ampun. Sebab kita sadar telah salah dalam menyandarkan harapan.

Pada akhirnya, memilih kembali kepada Allah adalah sebaik-baiknya obat bagi hati. Mengakui kesalahan karena telah berjalan terlalu jauh dalam menyemai harapan.

Berbuat Baik Setulus Hati

Andaikan dosa itu berbau, kupastikan tak ada satu pun yang mau dekat dengan kita. Akan tetapi, Allah Mahabaik, menjaga diri kita dengan sedemikian indahnya hingga yang terlihat hanya kebaikan-kebaikan.

Maka, terkadang kita pun tak perlu sibuk-sibuk menghiasi diri hanya demi disukai manusia, dianggap baik, mendapatkan penerimaan atau penghargaan dari mereka. Sungguh tidak perlu.

Jika kita ingin baik, berbuatlah baik setulus hati karena Allah.

Bukankah kita mengetahui, bahwa ketika Allah mencintai seorang hamba maka Allah akan berkata kepada malaikat Jibril bahwa Dia mencintai hamba tersebut, dan malaikat Jibril akan menyampaikan kepada penduduk di langit dan bumi bahwa Allah mencintai si hamba, dan mereka pun turut mencintai hamba tersebut.

Maka, tak perlu repot-repot mendekat pada manusia, karena mendekat kepada Allah jauh lebih menenangkan hati. Banyak yang lebih memilih mendekat pada manusia, sementara waktu untuk Allah hanya sebentar, bahkan hanya memberikan waktu sisa. Barangkali kita di antaranya.

Meski begitu, Allah terus mengizinkan kita untuk mengambil hikmah. Untuk memilih mengembalikan semua kepada-Nya. Untuk melepaskan bagaimana penilaian manusia. Sebab sebagaimana seseorang berusaha baik, akan selalu ada yang tidak menyukainya. Dan sebagaimanapun seseorang tidak baik, akan selalu ada yang membelanya. Dunia memang seperti itu, sendagurau belaka.

Maka, berbuat baiklah dengan setulus-tulusnya. Supaya kebaikan kita abadi, bukan sekadar senda gurau.

Cukuplah Allah yang senantiasa menjadi niat, tujuan dan harapan hidupmu. Cukuplah Allah yang menjagamu, menemanimu, membelamu dan memilihkan siapa yang berhak berada di sisimu.

Ada yang berusaha menyembunyikan begitu rapi rasa sakitnya di balik senyum manisnya, supaya dia tetap terlihat baik-baik saja di hadapan manusia. Namun, beruntungnya dia, yang hanya ingin mengiba di hadapan Rabb-Nya. Ada tangis yang hanya ingin dia perlihatkan di hadapan Rabb-nya. Ada ketidakmampuan yang hanya ingin dia adukan di hadapan Rabb-Nya.

Hanya sebentar, nikmati saja. Ini hanya dunia, ucapnya pada dirinya sendiri.
Dan sedetik pun kita tidak pernah sendirian, Dia tidak pernah meninggalkan barang sebentar. Dia selalu ada, menemanimu. Sekalipun dunia begitu berisik, sekalipun dunia ingin menipunya dengan pesona yang begitu memanjakan mata.

Nanti, jika waktu itu tiba, semua lelah ini akan terbayar. Nanti, jika kita telah sampai di rumah tempat kita pulang, tidak akan ada lagi kesedihan seperti saat ini. Nanti, jika kita telah dizinkan bertemu dengan Dia, percayalah bahagia itu tidak akan pernah terbayangkan olehmu saat ini.

Maka, bersabarlah. Nikmati saja, ini hanya dunia.

Jangan robohkan tembok-tembok yang sudah penuh perjuangan kamu susun dengan pertolongan dari-Nya. Biarkan dia menjagamu, menghalangimu dari segala sesuatu yang ingin menjatuhkanmu.

Menangislah dalam hening doa-doamu, hingga riuh di dalam hatimu selesai engkau adukan kepada Allah.

Perihal bagaimana setelah ini, menantilah dengan baik.

Dalam perjalanan hidup, akan selalu ada yang datang dan pergi tanpa kita bisa mencegahnya. Dan sedikit sekali yang memilih bertahan bersama kita dalam waktu yang lama. Sedikit sekali yang melapangkan hatinya untuk saling menerima setulus-tulusnya.

Jika ada seseorang yang menyertaimu dalam waktu yang lama, ucapkanlah banyak sekali terima kasih kepadanya.

Untuk kedua orangtuamu, sahabatmu, atau kelak pasangan hidupmu.

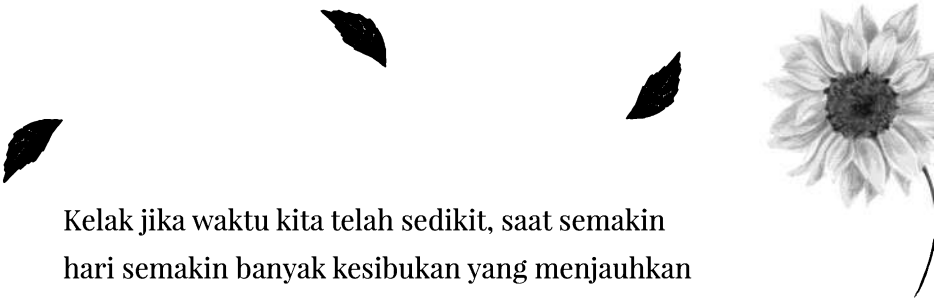

Kelak jika waktu kita telah sedikit, saat semakin hari semakin banyak kesibukan yang menjauhkan kita, mudah-mudahan kita selalu ingat bahwa ada satu yang tak pernah beranjak dan justru bisa mendekatkan, yaitu doa-doa.

Sejauh apa pun keadaan kita nanti, ada doa-doa yang akan menjadi perekatnya.

Izinkan Aku Mencintai-Mu Sepenuh Hati

Kita senantiasa memohon agar Allah karuniakan yang terbaik, yang diiringi keridhaan-Nya. Yang Allah karuniakan dengan jalan-jalan kebaikan.

Kita memohon kepada Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, yang dengan mengadukan segala sesuatu kepada-Nya hati menjadi ringan. Yang dengan meminta segala sesuatu kepada-Nya tidak akan pernah kembali dengan kecewa.

Allah Mahabaik.

Sering kita menjauh dan kurang yakin. Padahal, Allah meminta kita untuk mendekat kepada-Nya, menyerahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya, bukan kepada yang lain. Setelah ini, jangan lagi kita mencari-cari selain Allah untuk mengadukan keluh kesahmu.

Cukup kepada Allah saja.

Percayakanlah kepada Allah.

Kita bahagia telah Allah pilih menjadi hamba-Nya. Menjadi manusia yang paling beruntung, karena mendapat nikmat paling besar, sebab tidak semua seberuntung kita.

Peluk erat-erat nikmat ini. Genggam erat-erat hidayah ini.

Kuatkanlah imanmu dengan ilmu. Jangan lelah belajar, ya! Bukankah dengan semakin tekun belajar untuk mengetahui apa-apa yang Allah minta akan semakin membuat Allah mencintaimu?

Raihlah cinta Allah, Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta!

Sesekali lihatlah langit di atas sana, yang terbentang demikian luasnya, yang jika kita memaksa berlama-lama memandangnya, kita akan lelah, hingga membuat kita merasa kecil sekali.

Tidakkah ini membuat kita takjub akan kebesaran-Nya?

Kemampuan kita terbatas untuk mengeja seluruh ciptaan-Nya, tetapi kita masih bisa meluaskan hati

dengan rasa syukur untuk mengakui dan memuji segala kebesaran-Nya.

Semoga Allah membersihkan karat-karat di dalam hati yang menghalangi kita untuk mendekat kepada-Nya. Semoga Allah karuniakan kita hati yang selamat.

Dan semoga Allah mengizinkan kita untuk mencintai-Nya sepenuh hati.

Sepanjang usia.

Hingga kita pulang, dengan hati yang selamat.

Di luar sana, mudah bagimu menemukan orang-orang yang baik. Namun, sedikit sekali dari mereka yang dengan tulus mau menemanimu, mau bersedih saat engkau dalam keadaan tidak baik-baik saja, mau mengingatkan dengan santun saat engkau melakukan kesalahan, terlebih lagi mau mendoakan kebaikan dalam hidupmu setiap harinya.

Tulus, tanpa menuntut apa-apa selain ingin memastikan engkau selalu dalam kebaikan.

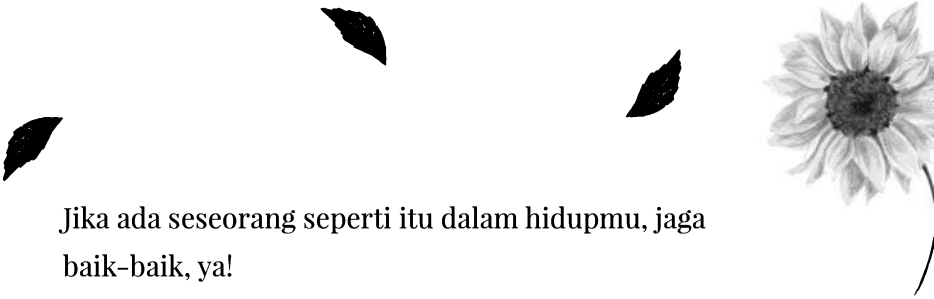

Jika ada seseorang seperti itu dalam hidupmu, jaga baik-baik, ya!

Mengambil Hikmah

Di penghujung buku ini, izinkan aku menyampaikan beberapa kisah yang kudapati dalam perjalanan mencapai cinta Allah.

Izinkan aku mengajak sahabat-sahabat untuk mengambil hikmah baiknya dan mudah-mudahan menjadi salah satu penguat hijrah kita.

Bahwa kita tidak pernah sendirian, Sayang!

Bahwa yang mendapatkan ujian seberat itu bukan hanya kita, tetapi banyak yang berjuang sama lelahnya dengan kita, yang berjuang sama rumitnya dengan kita.

Kita sama-sama memilih menjalaninya dengan hati yang baik, hati yang meluaskan rasa sabar dan syukur karena Allah.

Tetaplah meneduhkan, dengan cantiknya hatimu!

Ada kekhawatiran yang baiknya kau sembunyikan sendiri, ada ketakutan yang

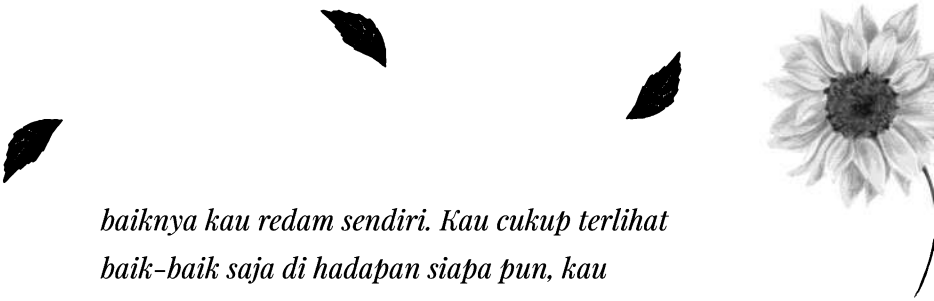

baiknya kau redam sendiri. Kau cukup terlihat baik-baik saja di hadapan siapa pun, kau berhak terlihat manis dengan wajahmu yang meneduhkan. Sebab, kau harus belajar mendidik diri dengan mengadukan semua itu hanya kepada-Nya. Sebab, hanya Allah yang mampu menyelesaikan semuanya, dan semua jawaban bagi begitu banyak pertanyaanmu hanya Allah yang tahu.

Percayalah, semua akan baik baik saja dengan memercayakan kepada-Nya.

Ketika Allah Menurunkan Hidayah

Saya mengenalnya sejak tahun 2014, sosok yang ramah dan santun. Saya jadi ingat waktu saya menanyakan kenapa namanya begitu asing. Dia memberi tahu, bahwa dia keturunan Bali. Inilah muara dari pertanyaan-pertanyaan saya.

Saya mendengarkan kisahnya, bagaimana saat dia meminta izin kepada orangtuanya untuk memeluk Islam, untuk meninggalkan agama yang dianut papanya. Sudah tentu papanya tidak begitu saja menerima keputusannya, bukan sesuatu yang mudah bagi papanya untuk mengizinkannya memeluk Islam. Namun, keinginannya itu begitu kuat, hingga tibalah hari dia membulatkan tekadnya dengan mendatangi Majelis Ulama Indonesia (MUI) di kotanya, ditemani sepupunya, dia ingin mengucapkan kalimat Syahadat dan mengubah kolom agama di KTP-nya menjadi Islam.

Hari itu menjadi hari yang tak pernah dia lupakan. Hari ketika air matanya jatuh tak terbendung, lalu

berkata, “Sebelumnya pihak MUI menawariku mengucapkan kalimat syahadat di masjid usai shalat, supaya lebih banyak orang yang mendoakan, tetapi aku nggak kuat. Hanya di hadapan beberapa saksi aja aku nangis, gimana di depan banyak orang?”

Mahabaik Allah, dengan rahmat-Nya melembutkan hati seorang hamba untuk menerima hidayah-Nya.

Namun, ujiannya tak lantas berhenti sampai di situ. Cobaan kembali menyapa saat dia ingin berhijab.

Perusahaan tempatnya bekerja memang agak alot dalam memberikan izin karyawannya untuk berhijab. Memang tidak melarang secara resmi, tetapi banyak sekali hambatan untuk karyawannya berhijab.

Saya ingat sekali waktu dia menceritakan bagaimana dia memberanikan diri meminta izin kepada manajernya dan diizinkan. Kemudian, dia diminta menemui Direktur Keuangan dan Manager HRD-nya juga untuk meminta izin. Namun, kalimat yang terlontar begitu menyesakkan dada.

“Sayang tahu, masih muda udah mau berhijab.”

“Emang udah *urgent* banget?”

“Nggak usah, baju yang Lo pakai kan masih sopan.”

“Nanti kalau ketemu klien gimana? Nanti kalau klien jadi nggak suka gara-gara hijab Lo gimana?”

Sahabat saya bilang, “Pernyataan mereka tuh lucu dan nggak aku dengar sama sekali. Karena menurut mereka, hijab itu buat yang udah menikah saja.”

Sejak memberanikan demi meminta izin dan jawaban dari pihak kantornya masih menggantung, mau tidak mau dia tetap harus melepas hijabnya. Dia baru berhijab saat tidak pergi bekerja.

Hingga, sampailah hari ketika dirinya sudah berada di titik lelah, dia merasa seakan sedang bermain-main dan tidak bersungguh-sungguh dengan hijabnya. Ada perasaan tidak nyaman ketika melepas hijabnya di saat jam kerja.

Akhirnya, dia memberanikan diri langsung berhijab. Sudah pastilah ramai dan dalam sekejap dia menjadi bahan perbincangan di kantornya. Namun, mulai hari

itu dia menyatakan diri untuk siap menerima apa pun konsekuensinya, bahkan dipecat.

Darinya, aku mendapat banyak sekali pelajaran, bahwa Allah mengizinkan kita mengenal-Nya tidak untuk berjalan sendirian tapi merangkul siapa pun di sekeliling kita. Bukankah surga terlalu luas untuk kita tinggali sendiri?

Tugas kita mengajak, menunjukkan dan membimbing setulus hati karena Allah. Bukan karena merasa lebih baik, lalu berjalan sendirian dan meninggalkan. Karenanya, jangan sungkan untuk menyapa sahabatmu yang belum berhijab, mengirimkan motivasi atau mengajaknya hadir di majelis ilmu. Kita juga bisa merangkul mereka dengan doa. Semoga dengan doa-doa yang banyak dari kita suatu hari nanti mampu mengetuk pintu langit dan Allah mengabulkannya.

Sekali lagi, hidayah itu milik Allah, sepenuhnya menjadi hak Allah untuk diberikan kepada siapa. Maka, bersyukurlah jika kita dimudahkan untuk taat pada-Nya, untuk melakukan kewajiban-kewajiban

kita sebagai hamba-Nya, sebagai muslimah yang taat sepenuhnya.

Sebab, di banyak sekali saudari-saudari muslimah kita yang kesulitan untuk melakukan ketaatan.

Bukankah *istighfar* seseorang pendosa yang menyesali dosa-dosanya lebih berharga di sisi Allah dibandingkan zikir ahli ibadah yang sombong?

Sebab, kita tidak pernah tahu kapan hidayah menyapa seseorang. Sebab, kita tidak pernah tahu bagaimana akhir hidup seseorang.

Dan saya bahagia, Allah izinkan mengenal dia.

Belum bukan berarti tidak.

Dan, saya percaya Allah sedang menghebatkannya.

***

Saat yang ia tunggu-tunggu telah tiba, saat ada seseorang memintanya menjadi istrinya. Jangan ditanya bagaimana bahagianya. Sebanyak apa pun tulisan yang pernah dirangkai rasanya tidak akan mampu mewakili seluruh perasaan bahagianya.

Bahkan, rasanya ia ingin menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa sebentar lagi ia akan menikah.

Namun, kehendak Allah berkata lain, apa yang direncanakan tidak sesuai dengan apa yang Allah tuliskan. Semua cerita terselesaikan bahkan sebelum dimulai. Pernikahan itu tidak menjadi kenyataan sebagaimana yang diharapkan.

Jangan ditanya ya bagaimana patah hatinya. Jangan ditanya bagaimana kecewa dan malunya.

Namun, betapa beruntungnya dia yang memilih menjaga perasaannya dengan iman, sepahit apa pun ujian yang menyapa tak lantas membuatnya putus asa. Dia tetap memilih tenang menghadapi kenyataan hidupnya, bahkan tetap menjalani hidup seolah semua berjalan baik-baik saja.

Karena dia percaya Allah menjaganya dengan begitu luar biasa, yang bahkan dia sendiri belum tahu rencana apa yang telah Allah siapkan untuk menggantikan semua sedihnya. Allah menguatkannya dengan begitu hebatnya. Allah menghapus segala kekhawatiran dalam dirinya, meyakinkan bahwa

semua akan baik-baik saja dan dia tidak pernah kekurangan apa pun, meski yang saat ini paling dia inginkan luput dari genggaman.

Berserah, terserah Allah saja mau bagaimana.

Tidak dipungkiri, memang ada perasaan yang menyesakkan dada, tetapi dia sadar dia adalah hamba yang hatinya mudah terbolak-balik. Melepaskan itu menenangkan, sebab kita sadar bahwa kita tak pernah sedetik pun merasa memiliki atau dimiliki.

Allah seperti sedang memberikan pembelajaran bahwa bahagia adalah selalu bersama-Nya, melibatkan-Nya dalam setiap aspek hidup kita. Sekalipun dunia lepas dari genggaman tidak apa-apa, asalkan tetap bersama Allah, asalkan tetap diizinkan menyebut asma-Nya dalam segala keadaan, asalkan tetap diizinkan merunduk dalam sujud untuk mengadukan semua kepada-Nya.

Terkadang memang sulit untuk mengerti apa yang akan Allah rencanakan dalam hidup kita. Namun kita percaya, Allah akan karuniakan sesuatu yang terbaik

yang kelak akan membuat kita takjub hingga lupa betapa pedihnya rasa sakit yang dirasakan sekarang.

Menjaga perasaan baik-baik barangkali pelajaran berharga dalam kisah ini. Agar mampu menghadapi setiap ketetapan Allah yang tak sesuai kemauan kita dengan hati yang tangguh, hati yang tidak mudah berputus asa karena pondasi iman yang kuat.

Percayalah, akan tiba masanya benar-benar Allah hadirkan jodoh kita. Tidak ada yang terlambat atau hadir lebih cepat dari ketetapan Allah. Barangkali jika ada yang terlambat, itu adalah terlambatnya taubat dan taat kita kepada Allah. Barangkali jika ada yang hadir lebih cepat, itu adalah cara Allah menyelamatkan kita dari seseorang yang salah.

Dan yakinilah, jika memang tidak Allah pertemukan di dunia, kelak di surga Allah akan memberikan apa saja yang minta.

***

Dia pergi, sebelum mengucapkan kata pamit.

Aku menatap teduh matanya, sosok tegar yang aku tahu bersusah-payah dalam menata kembali perasaannya yang sempat koyak oleh kenyataan hidup. Sosok yang bersusah payah dalam menata prasangkanya untuk memilih ridha atas ketetapan Allah dalam hidupnya.

Kehilangan seseorang yang teramat dicintainya, suami yang dulu ia harapkan akan menemaninya hingga hari tua, bukan sesuatu yang sepele. Di usia pernikahan yang masih terhitung muda, Allah memanggil suaminya. Kita tahu, tak ada kuasa sedikit pun untuk menolak ajal ketika menjemput.

Hancur? Jangan ditanya bagaimana hancurnya. Patah? Barangkali bukan lagi sekadar patah. Menangis? Bahkan air mata terlalu banyak tumpah dari pelupuk mata.

Aku tahu, kita tidak boleh meratapi kepergian seseorang. Aku tahu, dalam keadaan semenyakitkan ini pun Allah tetap meminta untuk bersabar. Namun di sisi lain justru aku semakin takjub, betapa mulianya seseorang yang mampu kuat dan tidak

berputus asa dalam keadaan ini. Betapa istimewanya seseorang yang mampu memilih bersama Allah dalam keadaan dukanya, bukan hanya saat bahagia menyapa.

Allah Mahabaik, sebab semenyakitkan apa pun ujian yang Dia izinkan untuk menyapa tetap saja kehendak-Nya adalah yang terbaik.

Bukankah Allah ingin memberikan pembelajaran, bahwa meski telah menikah, ketergantungan hidup kita tak lantas berpindah kepada suami. Bahagia, sedih, suka dan duka muaranya tetap Allah Ta'ala. Tidak lantas berpindah.

Menikah adalah jalan ibadah dan ketaatan kita. Bersama pasangan kita meyakini bahwa masing-masing kita tidak saling menggantungkan harapan. Dan sama-sama bersiap kapan pun tiba waktunya Allah memisahkan.

Barangkali jika sedari awal kita telah sama-sama yakin bahwa surga adalah yang menjadi tujuan, pasti Allah akan karuniakan kesabaran yang tiada batasnya dalam menjalani rumah tangga.

Suatu hari semua hanya akan menjadi kenangan, hanyalah jejak-jejak kebaikan yang akan tertinggal, yang akan diingat oleh mereka yang ditinggalkan. Kita tidak tahu kapan pulang, kita seringnya malah berangan-angan seolah waktu kita masih lama. Padahal, bisa jadi malaikat maut sedang berjalan menjemput kita.

Semoga di sisa usia ini Allah terus memampukan kita untuk mendekat pada-Nya. Allah menolong untuk memperbanyak amal ibadah kita. Allah mencukupi dan memperbaiki semua urusan kita. Allah ampuni seluruh dosa yang pernah kita lakukan, dan menerima taubat kita. Allah melembutkan hati kita untuk benar benar mampu melepaskan ketergantungan kepada selain-Nya.

Sebab jika sedetik kemudian kita pulang, semua tentang dunia kita selesai, bukan? Semua yang kita jaga baik-baik akan kita tinggalkan begitu saja, dan hanya amal yang akan senantiasa menemani, juga doa-doa baik dari mereka yang tulus menemani kita.

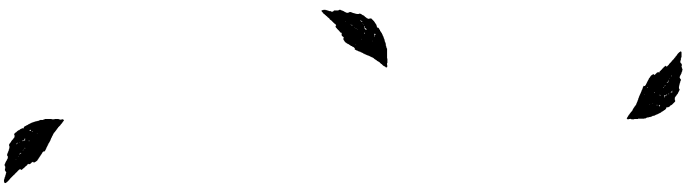

Semoga kita pantas pulang dalam sebaik-baiknya keadaan, dalam pertolongan-Nya saat kita menghadapi *sakaratul maut*. Malaikat mencabut nyawa kita dengan lembut, dan malaikat menyampaikan salamnya untuk kita. Kita pulang dalam ridha dan cinta-Nya, dengan iman dan hati yang selamat.

Barangkali kita perlu mengingatkan diri sendiri dan orang-orang yang kita sayangi dan meyayangi kita, bahwa suatu hari nanti akan tiba saatnya kita saling meninggalkan. Namun, kita telah sama-sama meyakini dan terus melangitkan doa supaya Allah izinkan kita berkumpul kembali di surga.

Jangan takut, sebab kita tidak pernah sendiri, bahwa bahagia tidak selalu harus bersama manusia, sebab bahagia adalah hati yang senantiasa terpaut kepada Allah.

Kita tidak pernah tahu seberat apa ujian yang dihadapi seseorang, sebab dia hampir tidak pernah mengeluhkan bagaimana hidupnya.

Kita tidak tahu persis apa yang sedang diperjuangkan seseorang, sebab yang terlihat dari hidupnya hanya biasa-biasa aja.

Dan kita tidak pernah tahu di balik diamnya seseorang, di balik senyumnya, di balik hidupnya yang terlihat baik-baik saja, apa yang sedang ia sembunyikan. Kita tidak pernah tahu selelah apa dia berusaha untuk kuat.

Bukan menebak-nebak atau mencoba turut campur. Namun, yang selalu bisa kita upayakan adalah mendoakannya.

Semoga Allah senantiasa menjaganya dalam kebaikan. Semoga Allah senantiasa menghiasi hidupnya dengan kebaikan. Semoga Allah memampukannya untuk berbuat banyak kebaikan.

Adalah doa-doa dalam diam yang bisa menyapanya tanpa harus menemuinya.

Kita dibuat menangis hingga malu, karena Allah tak pernah berhenti membahagiakan kita.

Belajar dari Rintik Hujan

Sore itu, aku terjebak hujan usai turun dari *commuterline*. Hujan cukup deras diiringi petir, langit pun mendung begitu gelap. Kebetulan, sedang tidak membawa payung. Ah, kalaupun membawa payung rasanya aku juga tidak berani berjalan sendirian di antara hujan yang sedang turun sederas ini.

Aku memilih duduk di peron stasiun. Menikmati deru suara hujan. Membiarkan tampias hujan di wajahku.

Sesekali kilat terlihat, dan setelahnya suara petir bergemuruh.

Kunikmati saja dengan hati riang, bukankah ini salah satu tanda cinta Allah kepada semesta? Inilah salah satu tanda kebesaran Allah yang membuat kita takjub.

Aku masih saja duduk sendiri. Menikmati ritme hujan dengan segala keindahannya.

Lirih dalam hatiku bicara, “Nyatanya kita selalu sendiri ya, yang selalu membersamai kita hanyalah

Allah. Juga malaikat yang berada di samping kanan-kiri kita."

Sementara bersama manusia sungguh sangat terbatas waktunya.

Pun dengan orang-orang yang sangat kita sayangi dan menyayangi kita. Tak bisa di pastikan, mereka akan sealu membersamai kita atau tidak. Bahkan saat-saat sendiri seperti ini, mereka tidak akan selalu ada.

Dari hujan sore ini aku belajar. Bahwa sudah semestinya kita menautkan hati kita kepada Allah. Selalu terpaut, jangan sampai tidak. Dalam lirih lisan kita teruslah mengingat Allah. Dalam setiap tingkah laku kita libatkanlah Allah. Selalulah memilih bersama Allah.

Sebab yang tidak pernah meninggalkan kita hanya Allah. Yang selalu lebih dekat dari apa pun.

Allah mencintai hamba yang selalu ingin bertemu dengan-Nya? Jika kita menjaga cinta Allah maka Dia senantiasa menjaga kita?

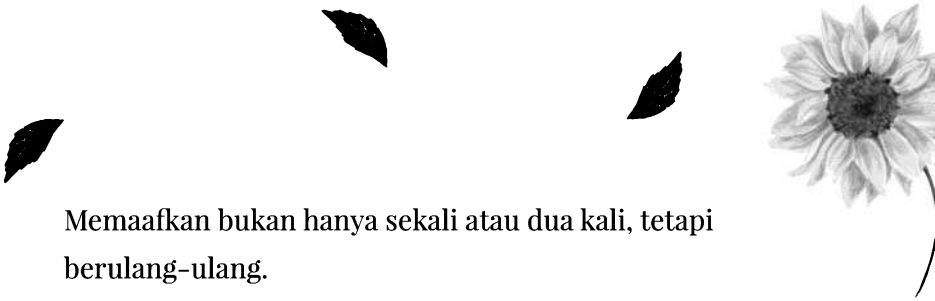

Memaafkan bukan hanya sekali atau dua kali, tetapi berulang-ulang.

Seperti engkau memahami dirimu yang bisa melakukan kesalahan dan ingin mendapatkan maaf yang sama. Sekalipun telah berulang kali berbuat salah.

Pahamilah orang lain sebagaimana kau tahu tidak sempurnanya dirimu.

Teruslah berbuat baik dan yakin bahwa kita bisa memperbaiki kesalahan yang pernah kita lakukan.

Membiasakan Ikhlas

Ikhlaskan

Kita akan sampai pada masa ketika kita harus menerima ketetapan Allah. Mau tidak mau, suka atau tidak suka. Karena semua berjalan atas ketetapan Allah yang kadang tidak selalu sesuai dengan keinginan kita.

Ikhlaskan.

Meski pahit, meski pedih.

Membiasakan ikhlas itu sulit dan tidak mudah. Harus tertatih menjalani semuanya sendiri untuk melatih diri menerima semua ketetapan Allah dengan hati yang lapang.

Ikhlaskan.

Sepenuhnya tunduk atas ketetapan Allah. Percayalah, setelah engkau melewati setiap episode yang Allah tetapkan, engkau akan merasa tenang dan baik-baik saja.

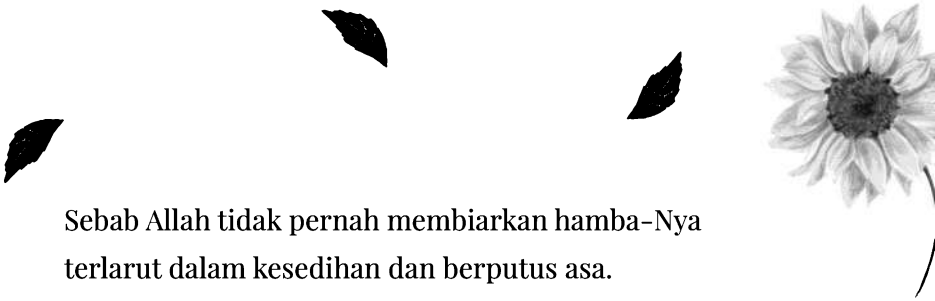

Sebab Allah tidak pernah membiarkan hamba-Nya terlarut dalam kesedihan dan berputus asa.

Rahmat dan pertolongan Allah amatlah luas, mudah bagi Allah mendatangkan kebahagiaan untukmu. Ikhlaskan. Menantilah dengan sabar.

Syukuri yang telah Allah tetapkan, hingga rasa syukurmu membuat lupa terhadap apa-apa yang tak sesuai dengan keinginanmu. Sebab Allah telah mencukupkan hatimu untuk menerima yang telah Allah tuliskan untukmu.

Allah yang menggengam hati, mudah bagi Dia untuk mengaturnya menjadi ridha.

Tetap bersama Allah, ya!

Bagaimana niat orang lain kepadamu, itu terserah mereka. Entah hanya memanfaatkan kebaikanmu atau hanya mencarimu saat mereka perlu. Tidak apa-apa.

Tetaplah berbuat baik, tetaplah menyambut dengan baik kehadiran siapa pun yang membutuhkan pertolonganmu.

Sekilas memang terkesan menyedihkan kala seseorang mengingat kita saat ia membutuhkan kita, atau jauh lebih menyedihkan kala seseorang mencari kita saat ia ingin mendapatkan manfaat dari kita.

Namun biarlah niat-niat mereka menjadi urusan mereka dengan Allah.

Tugasmu adalah berbuat baik kepada siapa pun dengan sungguh-sungguh karena Allah. Nanti Allah yang akan menyeleksi siapa-siapa yang pantas membersamaimu. Sebab, kebaikan akan selalu menemukan kebaikan yang sama.

Kita sama-sama mengetahui, dalam perjalanan tidak selalu kita akan dipertemukan dengan orang-orang sebaik inginnya kita. Ada yang tidak sebaik inginnya kita, tetapi kehadiran mereka memberikan pembelajaran yang bisa diambil hikmahnya.

Akan ada yang Allah hadirkan untuk membuatmu menangis, untuk membuatmu bersedih. Namun, ada hikmah yang hendak Allah sampaikan jika kita bisa membaca baik-baik.

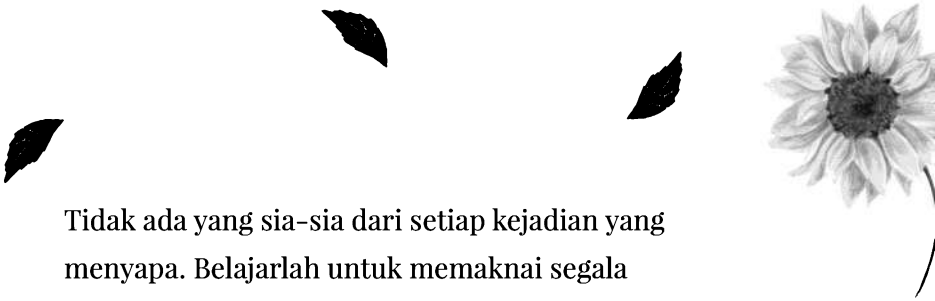

Tidak ada yang sia-sia dari setiap kejadian yang menyapa. Belajarlah untuk memaknai segala sesuatunya dengan prasangka yang baik ya, Sayang!

Yang membahagiakan dari pulang adalah pintu rumah yang telah terlihat dari kejauhan. Ada sosok yang begitu kita rindukan. Yang senyumnya meneduhkan. Yang pelukannya menghilangkan lara.

Ibu dan Bapak adalah rumah paling nyaman di dunia untuk pulang.

Ada rindu yang selalu meminta temu pada keduanya. Ada tenang yang selalu membuat kita ingin sampai di tempat tujuan.

Menanti Hari Bahagia

Mari percaya bahwa sejauh apa pun jarak yang memisahkan, mudah bagi Allah untuk mempertemukan. Mudah bagi Allah untuk menyatukan dan sungguh mudah bagi Alah untuk membuat kita saling mencintai karena-Nya.

Kita sudah berulang kali dipatahkan oleh harapan yang kita bangun sendiri. Sudah berulang kali ditinggalkan dengan perasaan kita sendiri hingga yang tersisa hanya rasa kecewa.

Lalu, mau sampai kapan kita akan terus-menerus merasa mampu?

Padahal, hatimu rapuh.

Pulanglah, dan serahkanlah kepada Allah. Cukup Allah saja yang mengatur seluruh hidupmu. Yakinlah bahwa Allah telah memilihkan yang terbaik, atas semua pembelajaran yang tak mengenakkan hati, atau kekecewaan yang terlalu rumit bagimu untuk menerimanya.

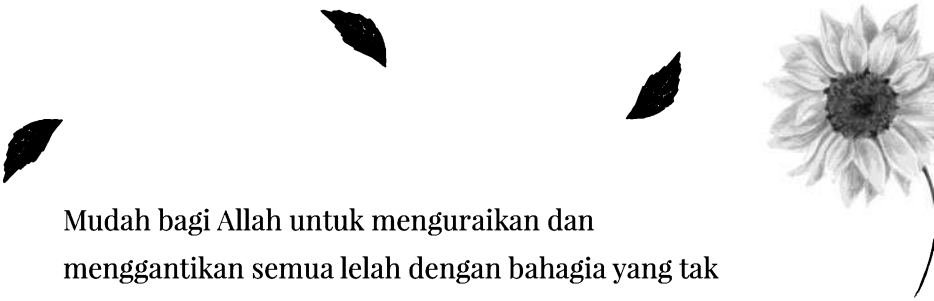

Mudah bagi Allah untuk menguraikan dan menggantikan semua lelah dengan bahagia yang tak pernah disangka arah datangnya.

Bersiaplah menanti hari bahagia!

Pulanglah...

Barangkali di hadapan manusia engkau hanya sosok pendosa yang tak pantas dihargai keberadaanmu, barangkali di hadapan manusia engkau hanya sosok pendosa yang jauh lebih pantas diremehkan, hanya karena dalam perjalanan hidupmu engkau pernah terperosok ke dalam kesalahan.

Maka pulanglah, Sayang! Pulanglah.

Allah adalah rumah untukmu pulang. Untuk mengadukan segalanya. Untuk mengaku tentang bagaimana keadaanmu yang sebenar-benarnya. Untuk berjanji tentang keinginanmu memperbaiki diri seutuhnya.

Dan cukuplah di hadapan-Nya.

Engkau tidak perlu berlelah-lelah menunjukkan bagaimana upayamu saat ini untuk mengejar ketertinggalanmu dari kebaikan. Engkau tidak perlu merendah-rendah demi mendapatkan penerimaan dan belas kasih manusia.

Sebab jika engkau benar-benar baik di hadapan Allah, itu sudah cukup. Meksi tak satu pun manusia menerimamu atau memaafkan kesalahanmu di masa lalu. Meski engkau selalu dinilai dari bagaimana dirimu di masa lalu.

Cukuplah Allah. Serahkan semuanya kepada Allah, biar Dia yang mengatur hidupmu. Biar Allah yang memilihkan siapa yang pantas ada dalam lingkaran hidupmu. Bukankah setiap hati berada dalam genggaman-Nya?

Sungguh mudah bagi Allah untuk membuat seluruh manusia menerimamu. Percayalah, jika engkau setulus hati memilih kembali, sungguh ampunan dan rahmat Allah sangatlah luas.

Sejauh apa pun engkau pernah tersesat, selama apa pun engkau pernah meninggalkannya, Allah akan menunjukkan jalan menuju-Nya.

Seringkali kita tidak mengerti apa yang Allah rencanakan karena keterbatasan kita sebagai hamba. Seringkali kita menebak-nebak bagaimana Allah

hendak menjawab doa-doa yang berulangkali telah di langitkan.

Namun setelah banyak sekali ikhtiar yang kita upayakan, kita memilih untuk berserah. Sebab, kita mempercayai Allah akan karuniakan yang terbaik untuk kita. Tidak pernah tidak. Selama kita mengupayakannya dengan menempuh jalan yang baik.

Benarlah bahwa orang-orang yang berserah adalah mereka yang begitu mudah syarat bahagianya. Yang begitu mengandalkan Allah, yang begitu yakin akan pertolongan Allah.

Apa pun keputusan Allah, itulah yang terbaik.

Meski terkadang kita tanpa sadar mengeluh dan kurang sabar, apa-apa yang Allah izinkan hadir dalam hidup kita selalu yang terbaik.

Bukankah Allah sesuai prasangka hamba-Nya?

Maka, setelah ini, terserah Allah akan bagaimana. Kuatkanlah hatimu untuk menghadapi hari-hari sendiri. Benar-benar merasakan semuanya sendiri.

Sebab, tidak semua yang kita sayangi akan meluangkan waktunya untuk menyertai kita.

Ada yang disibukkan dengan kehidupannya sendiri. Ada pula yang telah habis waktunya untuk menemani kita.

Lalu, masihkah kita belum merasakan keberadaan-Nya yang begitu dekat? Yang tidak pernah datang dan pergi, tetapi selalu ada menemani.

Allah.

Kala dalam hening doa-doamu hanya tangisan yang mampu mewakili segala yang bergemuruh dalam hati, teruslah menangis. Sampai doamu usai dan tak satu pun kata yang tersisa.

Allah Mahatahu isi hatimu. Tentang apa saja yang ingin engkau sampaikan, jauh sebelum engkau mengucapkannya.

Hari ini, barangkali kita sedang sibuk membandingkan kepintaran kita dengan kepintaran orang lain. Kita menggerutu, padahal berkahnya

kepintaran dari ilmu yang dimiliki dilihat dari sejauh mana ilmu itu memberikan manfaat.

Hari ini, barangkali kita sedang sibuk membandingkan ketenaran kita dengan ketenaran orang lain. Kita seolah-olah lupa, bahwa yang harum namanya di antara penduduk langit tak mesti harus dikenal oleh penduduk dunia.

Hari ini, barangkali kita belum bersyukur atas apa-apa yang Allah telah karuniakan.

Maka sekali lagi, jangan sering-sering melihat kanan-kirimu, jika hanya untuk membanding-bandingkan nikmat Allah yang ada padamu dan padanya, jika setelahnya hanya akan mengotori hatimu.

Belajarlah meluaskan lagi rasa syukurmu, belajarlah menjadi lebih baik dari apa yang kamu anggap belum sempurna dalam hidupmu, belajarlah untuk terus menambah ilmumu dari siapa pun yang kamu temui.

Doakan kebaikan lebih banyak lagi untuk mereka yang hidupnya telah dikelilingi kebaikan, doakan sebaik-baiknya. Bukankah kau tahu, malaikat akan mengamini doa yang sama untukmu?

Lanjutkanlah perjalananmu, tanpa membawa beban dengan membanding-bandingkan sesuatu, jika muaranya hanyalah mendengki dan tidak bersyukur.

Hidup dalam naungan Allah adalah anugerah terindah yang tak akan bisa ditukar dengan apa pun.

Meski tidak tahu lagi harus bagaimana memulai untuk menata semuanya, merapikan sudut dalam hati yang pernah seseorang singgahi. Saat patah ini telah begitu dalam menjatuhkan kita.

Mari memohon kepada Allah untuk mengatur hidup kita.

Mari membiasakan diri untuk sedikit-sedikit bercerita kepada Allah. Menceritakan apa saja yang ingin kita ceritakan. Sebab ini adalah salah satu cara untuk sungguh-sungguh bergantung kepada Allah.

Selalu ada makna di balik rencana Allah untuk menempatkan kita dalam suatu keadaan.
Sekalipun dalam kegelapan, tidakkah kita curiga barangkali Allah menginginkan kita menjadi cahaya penerangnya?

Tetaplah bersinar! Dengan cantiknya hatimu,
dengan indahnya perangaimu, dan dengan kebaikan-
kebaikan yang engkau upayakan dengan tulus.

Rahmat Allah Teramat Luas

Saat ini kita telah berada di jalan kebaikan, tetapi bayang-bayang kesalahan di masa lalu tak henti-hentinya terngiang di kepala.

Ada perasaan sesak, karena pertanyaan yang sering menyeruak dari dalam hati, “Apakah pantas diri ini berada di jalan ini?” “Apakah pantas diri ini menyeru pada kebaikan?”

Karena sadar bagaimana kita masih tertatih untuk memperbaiki semuanya, betapa kita masih terus-menerus menuntut ilmu untuk mengejar banyak sekali ketertinggalan.

Seorang sahabat menasihati untuk tak lelah menuntut ilmu, meski rasanya telah tertinggal jauh. Agar ketika perasaan ini hadir, ketika iman kita menurun, kita kembali mengingat tujuan awal kita. Menjadi hamba yang memberi peringatan dan menyeru pada kebaikan.

Sebab ada setan yang tak henti-hentinya berupaya melemahkan kita, yang tak habis caranya berupaya menjatuhkan kita supaya kembali kepada keadaan kita, sebelum mengenal Allah.

Teruslah menuntut ilmu, setiap hari. Karena ilmu adalah pupuk iman. Ilmu akan memperkuat pemahaman dan meyakinkan keimanan kita. Sebab, hati mudah berbolak-balik.

Dosa karena kesalahan kita di masa lalu memang tidak terhapus dari catatan amal kehidupan kita, tetapi kita mengetahui bahwa rahmat dan ampunan Allah teramat luas. Dan bukankah Allah mengingatkan kita untuk tidak berputus asa?

Jangan lelah berusaha menghiasi sisa usia kita dengan kebaikan-kebaikan, meski kita telah berulang melakukan kesalahan yang sama. Segeralah memohon ampunan Allah, dan bangkit setiap kali kita terjatuh.

Allah Mahabaik.

Allah pasti akan menunjukkan kita jalan menuju ampunan-Nya.

Allah adalah sebaik-baiknya 'rumah' untuk pulang. Untuk mengadukan semua kekhawatiran. Untuk memohon ampun dan perlindungan. Dan hanya Allah yang kuasa menenangkan kita.

Selalu, Mohonlah selalu pertolongan Allah.

Allah telah memilihkan yang terbaik untuk dikaruniakan kepada kita.

Di balik semua pembelajaran yang tak mengenakkan hati.

Di antara kekecewaan yang terlalu rumit untuk kita menerimanya.

Sungguh mudah bagi Allah untuk mengurai segala perasaan itu dari dalam hati. Mudah bagi Allah menggantikannya dengan bahagia yang tak pernah kita sangka arah datangnya.

Bersiaplah untuk bahagia, Hati yang baik!

Semenjak aku tahu bagaimana pedihnya menahan semuanya sendiri, aku memilih mengalah pada mimpiku ini. Aku memilih menerima untuk tidak bersisian lagi dengan hidupmu. Meski tidak mudah pada awalnya. Meski tak kalah menyakitkan untuk membiasakannya dalam hidupku.

Aku hanya ingin, hatiku baik-baik saja. Tidak lagi lelah, menahan semuanya dalam diam. Tidak lagi lelah, menebak-nebak bagaimana takdir tentang kita di masa depan. Aku memilih berserah. Terserah Allah akan bagaimana mengatur hidupku.

Aku hanya ingin patuh, seutuhnya kepada-Nya. Tidak satupun orang yang ingin diperlakukan dengan buruk. Mendapatkan kata-kata yang tercela atau bahkan mendapatkan amarah kita. Manusia sejatinya selalu senang dengan kebaikan.

Sebelum menyakiti siapa pun maka pertimbangkanlah berkali-kali saat engkau akan bersikap seperti itu kepada orang lain. Sudahkah berkata yang baik saja? Sudahkah berlaku dengan santun?

Ini bukan tentang penilaian orang lain supaya kita terlihat baik. Tapi supaya kita tidak menyisakan luka di hati orang-orang yang tidak pernah kita sangka.

Kita tidak pernah tahu apa yang seseorang sembunyikan di balik senyum yang seolah-olah memperlihatkan bahwa sedang tidak terjadi apa-apa. Kita tidak pernah tahu seberat apa ujian yang dihadapi seseorang, sebab ia hampir tidak pernah mengeluhkan hidupnya.

Kita juga tidak pernah tahu apa yang sedang diperjuangkan oleh seseorang, hanya karena yang terlihat dari hidupnya adalah sesuatu yang biasa-biasa saja, bahkan jauh dari kata istimewa. Kita tidak pernah tahu, apa yang ada di balik diam, di balik senyumnya, di balik hidupnya yang terlihat baik-baik saja.

Yang selalu bisa kita upayakan adalah mendoakannya. Semoga Allah senantiasa menjaganya dalam pelukan kebaikan, sepanjang usia.

Semoga Allah senantiasa menghiasi detik demi detik dalam hidupnya dengan kebahagiaan yang menenangkan hati.

Adalah doa-doa yang bisa menyapa siapa pun tanpa harus kita benar-benar menyapanya.

Akan ada rasa terima kasih yang kita ucapkan kepada sahabat-sahabat yang menemani perjalanan hidup.

Yang telah melapangkan hatinya untuk menerima bagaimanapun keadaan kita.

Yang memilih untuk memahami dan tidak sekalipun menghakimi keadaan kita.

Yang meluaskan prasangkanya bahwa kita bisa lebih baik, dan berkenan membimbing kita menuju kebaikan itu.

Yang tidak meninggalkan sekalipun sebenarnya kita lebih pantas ditingglakan, tetapi ia menunggu dan menuntun kita untuk bisa kembali pada jalan kebaikan.

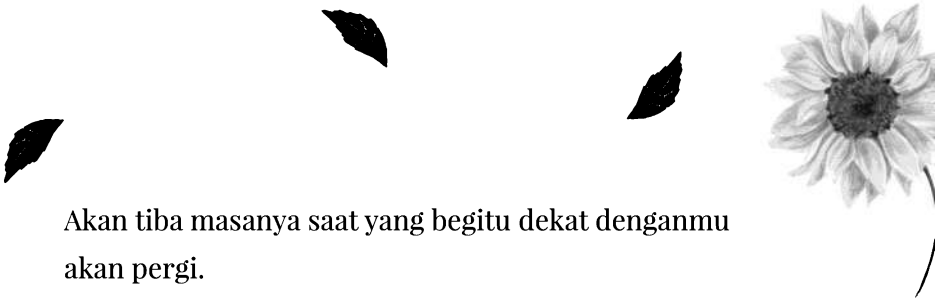

Akan tiba masanya saat yang begitu dekat denganmu akan pergi.

Yang setia mendengarkan cerita bahagia hingga keluh kesahmu akan berlalu.

Yang selalu ada kapan saja saat engkau ingin menemuinya sudah tidak ada lagi.

Karena kehidupan akan selalu seperti itu, Sayang!

Akan ada yang pergi, datang, tetap tinggal dan tidak lama akan kembali pergi.

Yang perlu kau pahami bahwa kau berhak untuk menjadi yang terbaik. Berbuat baik setulus hati. Memperlakukan dengan santun siapa pun yang hadir menyapa hidupmu.

Agar jika masa itu tiba, saat semua telah menjadi kenangan, yang tersisa di ingatan mereka hanyalah jejak-jejak kebaikanmu.

Tetap Tapaki Jalan-Nya

Aku tahu, berhenti tidak semudah mengucapkannya. Aku tahu bagaimana tertatihnya saat dipaksa untuk menghentikan langkah di tengah perjalanan, terhadap sesuatu yang kita cintai dan harapkan. Namun, Allah tidak ridha dan kita tahu kita harus memilih untuk melepaskannya.

Kemarin, tanpa engkau sadari jalan yang engkau tempuh itu salah.

Hari ini, kau melanjutkan perjalanan dengan menempuh jalan yang sebenarnya. Jalan yang lurus menuju-Nya. Meski pada awalnya jalan itu sepi dan tidak mudah di lalui, tidak apa-apa.

Kita sama-sama mengetahui bahwa surga tidak ditempuh dengan kemudahan, Sayang!

Bersabarlah dengan ketidakmudahan itu dengan hati yang lapang, hati yang ridha atas ketetapan Allah.

Jangan lagi membuat Allah cemburu, yaitu saat kita melakukan yang tidak Allah senangi. Jangan membuat

Allah membiarkan kita sendiri. Jangan membuat Allah menjadikan hati kita mengeras dan menjauh dari-Nya.

Tinggalkanlah sesuatu yang tidak Allah senangi setulus hati karena Allah. Perjuangkanlah apa-apa yang Allah senangi saja.

Bersabarlah dalam perjalanan ini. Bukankah Allah berjanji akan senantiasa menemani hamba yang bersabar?

Lalu, masihkah kau khawatir?

> *Kita mungkin begitu takut akan dijauhkan dengan manusia, begitu khawatir akan sesuatu yang belum pasti ujungnya. Lepaskanlah segala gundahmu, mendekatlah pada–Nya, percayakan semua kepada–Nya. Terkadang, ada masa ketika seseorang sampai pada satu titik mereka merasa tidak pantas. Entah merasa tidak pantas berdampingan dengan seseorang, menemaninya, bahkan mengajaknya pada kebaikan. Tak usah berpikiran begitu! Terimalah dia. Agar dia*

mampu menata hatinya untuk mengadukan perasaan yang bergemuruh dalam hatinya kepada Allah.

Profil Penulis

Diyah Maya Lestari memulai menulis di Tumblr semenjak 2014 dan semakin produktif di 2016. Ia lahir di Solo, 27 tahun yang lalu. Sejak 2008 ia menetap di Jakarta. Saat ini ia merupakan karyawan di sebuah kantor Pemerintah di Jakarta.

Ini adalah buku perdananya. Ia berharap apa yang ditulisnya meninggalkan kebaikan di hati setiap yang membacanya.

Untuk menyapanya, silakan kunjungi:

Tumblr : menyapamentari.tumblr.com

Instagram : @menyapamentari

Twitter : @dmayalestari

ISLAMIC INSPIRATION
ISBN (13)978-979-017-382-8
9 789790 173828
Harga Pulau Jawa Rp65.000